

**ATOLI NI KEULO**  
**ANALISIS FUNGSIONALISME DURKHEIM TERHADAP RAMBUT BAYI DI**  
**NEGERI HATU, KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**SKRIPSI**

**Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Agama Dan Budaya**



**Diajukan Oleh:**  
**BLANDINA TEHUAYO**  
**NIM. 1520190202001**

**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**  
**2023**

Repository IAKN Ambon

**ATOLI NI KEULO**  
**ANALISIS FUNGSIONALISME DURKHEIM TERHADAP RAMBUT BAYI DI**  
**NEGERI HATU, KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**SKRIPSI**

Oleh:

**BLANDINA TEHUAYO**

**NIM. 1520190202001**



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2023**

Repository IAKN Ambon

**ATOLI NI KEULO**  
**ANALISIS FUNGSIONALISME DURKHEIM TERHADAP RAMBUT BAYI DI**  
**NEGERI HATU, KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana (S1)  
Pada Program Studi Agama Budaya

Diajukan Oleh:  
Blandina Tehuayo  
NIM. 1520190202001



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN**  
**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**  
**2023**

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujukan telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 21 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan

Blandina Tehuayo

1520190202001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh (BLANDINA TEHUAYO),(1520190202001),(AGAMA DAN BUDAYA),(RITUAL PENGGUNTINGAN RAMBUT BAYI DI NEGERI HATU KECAMATAN TEHORU KABUPATEN MALUKU TENGAH), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 21 Juni 2023

Pembimbing Utama

Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA.

NIP: 197306072001121003

Pembimbing Pendamping

Marlin. Ch. Laimcheriwa, M.Phil

NIP: 198905152019032025

Mengetahui

KETUA PROGRAM STUDI



Marlen Timike Alakaman, M.Pd.K

NIP: 197904072007102002



# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

### ATOLI NI KEULO

Analisis Fungsionalisme Durkheim Terhadap Rambut Bayi Di Negeri Hatu,  
Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah

Di susun oleh

Blandina Tehuayo

NIM : 1520190202001

Telah di Pertahankan di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 21 Juni 2023

#### TIM PENGUJI

Ketua : Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si (.....)

Sekretaris : Hanry.H. Tapotubun, MA (.....)

Anggota : Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA (.....)

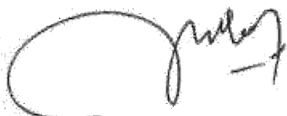
Anggota : Marlin.C.Laimeheriwa, M.Phil (.....)

SKRIPSI INI DITERIMA SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN  
UNTUK GELAR SARJANA TANGGAL 21 JUNI 2023

Mengetahui

Ketua Program Studi

Agama Dan Budaya



Marlen T. Alakaman, M.pd.k

NIP : 19704072007102002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



F.N.Patty, D. Th M. Th

NIP : 197102062001122001

## MOTTO

**“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”**



Repository IAKN Ambon



## LEMBARAN PERSEMBAHAN

*Dengan kasih dan cinta dari Tuhan,*

*Skripsi ini dipersembahkan untuk yang tercinta*

*(Diri Sendiri, Papa, Mama, Kk Jhon, Kk Ongen, dan Kk Mario)*

*Serta Masyarakat Negeri Hatu*

*Terima Kasih, Tuhan Yesus Memberkati*



## CURICULUM VITAE

Nama : Blandina Tehuayo

Tempat Tanggal Lahir : Hatu, 13 Oktober 2001

Nama Orang Tua

Ayah : Hizkia Tehuayo

Ibu : Selvi Kaya

Riwayat Pendidikan

: SD Kristen Hatu

: SMP PGRI HATU

: SMA Negeri 3 Tehoru

Tahun masuk IAKN : 2019

Judul Skripsi

: ATOLI NI KEULO

Analisis Fungsionalisme Durkheim terhadap  
Rambut Bayi di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru  
Kabupaten Maluku Tengah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

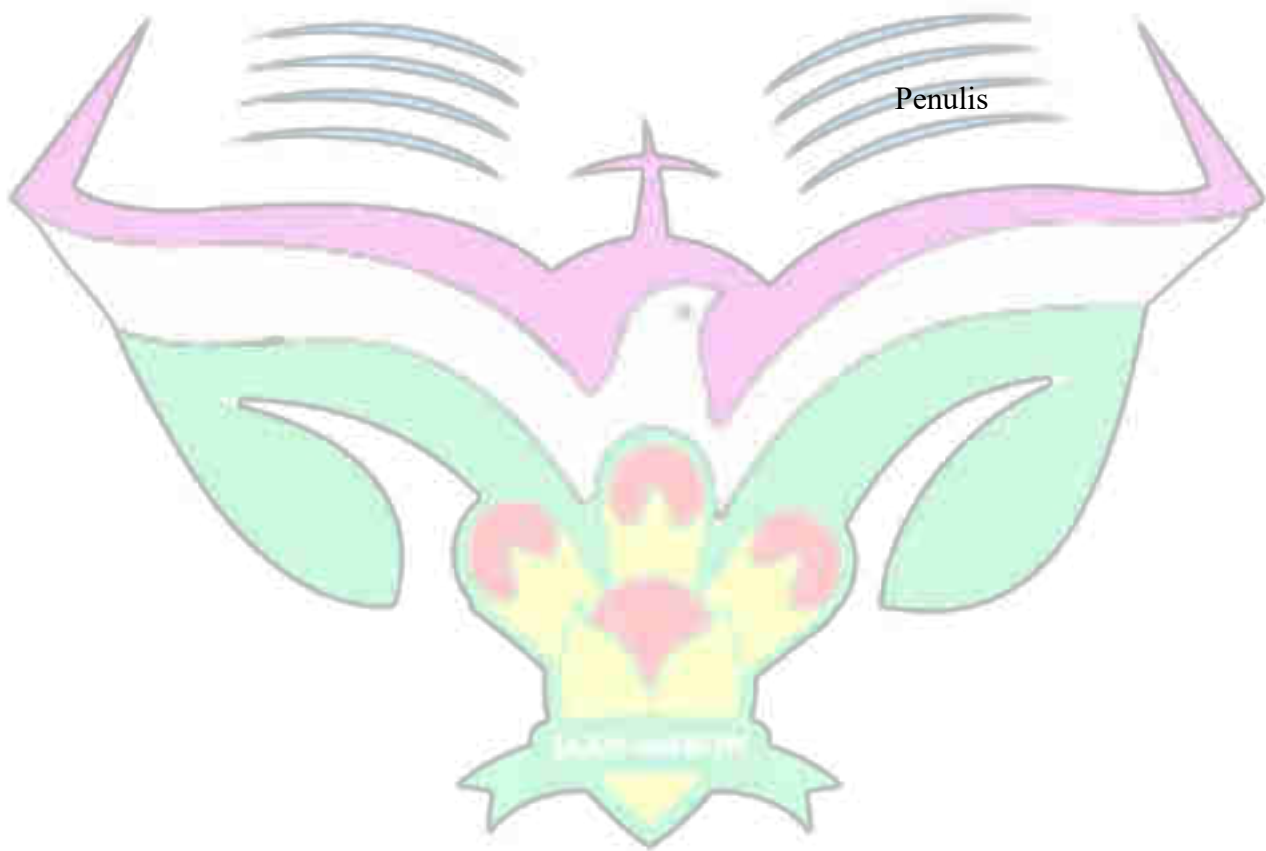
Skripsi ini berjudul “Ritual Pengguntingan Rambut Bayi Di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Pada Program Studi Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN) Ambon. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Tuhan Yesus sebagai Bapa yang setia dan pengasih. Atas segala nafas dan hikmat yang dianugerahkan kepada penulis sehingga melalui pikiran dan kesehatan, penulis boleh diberkati sampai detik ini dan boleh menyelesaikan semua proses studi penulis sampai tingkat sarjana melalui penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A selaku Rektor IAKN Ambon sekaligus Sebagai Pembimbing I bagi penulis.
3. Ibu. F.N. Patty. D.Th. M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.
4. Ibu. Marlen Tineke Alakaman, M.pd.k selaku Ketua Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon. Yang sangat Menopang dan Berkontribusi bagi pendidikan yang ditempuh penulis.
5. Ibu. Marlin Ch. Laimeheriwa, M.Phil selaku Sekretaris Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon sekaligus Pembimbing II bagi penulis.
6. Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si selaku Penguji I bagi penulis, sekaligus Penasehat Akademik atau Mama Tutor selama penulis berada di kampus IAKN Ambon.
7. Bpk. Harry H. Tapotubun, M.A, selaku penguji II bagi penulis, yang turut menopang dan berkontribusi dalam pendidikan yang ditempuh penulis.

8. Para dosen dan pegawai di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebut satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
9. Para dosen dan pegawai lain dalam lingkup IAKN Ambon, yang telah membantu dan melayani penulis selama empat tahun lebih dalam proses perkuliahan.
10. Keluarga Terkasih, Papa, Mama, Kk Jhony dan keluarga, Kk Ongen, Kk Mario dan keluarga, yang telah membantu dan menopang serta bergumul bersama penulis selama ini.
11. Semua keluarga Besar Tehuayo maupun Kaya. Bapa sole dan keluarga, ua lea dan keluarga, ua dor dan keluarga, ua nofa dan keluarga, kk cau dan keluarga, onco cey dan keluarga, bongso ibu dan keluarga, om simon dan keluarga, kk niko dan keluarga, semua adik kaka Esy, meki, rido, natal, alia, aris, obet, bas, celo, mina, koce, shera, faye, rendy kaka Aksel maupun keluarga-keluarga yang tidak disebutkan dan turut membantu penulis selama ini terima kasih untuk segala doa dan suportnya
12. Sahabat-sahabat Tercinta, Yosi Ohoimuar, Claudia Masela, Nella Renmaur, Finny Noya, sekaligus andalan penulis, Teman-teman KKN KNMB Kampung Besum Karyabumi, Terima kasih untuk kebersamaan yang kita lalui bersama dalam suka duka, susah senang, kalian bukan lagi sahabat tapi kalian adalah saudara.
13. Keluarga Besar Prodi Agama dan Budaya, serta teman-teman di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
14. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai penulis demi kepentingan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami. Kiranya Tuhan Yesus membalas semua dan selalu diberkati.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 21 Juni 2023



Repository IAKN Ambon

## ABSTRAK

Blandina Tehuayo/1520190202001

Judul Skripsi: ATOLI NI KEULO (Analisis Fungsionalisme Durkheim terhadap Rambut Bayi di Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah)

Skripsi ini mengacu pada proses ritual gunting rambut di negeri Hatu, penulisan ini menjawab permasalahan utama yakni, mengkaji tentang sejarah awal terjadinya proses ritual gunting rambut dan pemaknaannya dan bertujuan untuk mengetahui proses berlangsungnya ritual gunting rambut. Skripsi ini menggunakan teori ritual dan teori sosial. Penelitian lapangan dan analisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, studi ini menemukan bahwa ritual gunting rambut merupakan ritual dimana pembinaan, dan juga wadah untuk mempersatukan, mempersekutuan dibangun. Ritual ini dipahami oleh masyarakat negeri Hatu terlebih khusus orang tua, ada enam jenis yaitu gelang, piring, gunting, tampa sirih, piring natzar, dan juga kain. Dengan ini terlihat jelas bahwa ikatan agama dan adat sangatlah kuat dan kental di Negeri Hatu. Negeri hatu dahulu merupakan negeri adat yang ada hakikatnya masih memegang kuat adat, tradisi dan budaya, tetapi karena terjadi perkawinan silang diantara masyarakat negeri Hatu dengan para pendatang sehingga beberapa tradisi lokal mulai bergeser.

Kata Kunci: *Ritual, Atoli Ni Keulo, Masyarakat Negeri Hatu.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
CURRICULUM VITAE.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	6
1.6 Tinjauan Teori.....	8
1.7 Metode Penelitian.....	14

## BAB II KONTEKS UMUM PENGGUNTINGAN RAMBUT BAYI DI NEGERI HATU- TEHORU

2.1..Sejarah Negeri Hatu.....	20
2.2..Kondisi Geografis.....	23
2.3 Kondisi Demografi.....	23
2.4 Sosial dan Budaya.....	29

## BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN PROSES PENGGUNTINGAN RAMBUT BAYI DI NEGERI HATU-TEHORU

3.1 Sejarah awal terjadi ritual gunting rambut di Negeri Hatu.....	31
3.2.Proses Pelaksanaan Rital Pengguntingan Rambut Bayi di Negeri Hatu- Tehoru .....	32
3.2.1. Tahapan Pelaksanaan Ritual.....	32
3.2.2 Pemahaman Masyarakat Hatu Tentang Ritual Gunting Rambut.....	35
3.2.3. Makna Simbolik Ritual Gunting Rambut.....	41
3.2.4 Dampak dari prosesi Ritual terhadap relasi antara keluarga dan masyarakat .....	46

## BAB IV PEMAKNAAN TERHADAP RITUAL GUNTING RAMBUT

4.1 Gunting Rambut Sebagai Simbol Masyarakat.....	49
4.2 Ritual Gunting Rambut.....	50
4.3 Gunting Rambut Sebagai Simbol Ritual.....	51

## BAB V PENUTUP

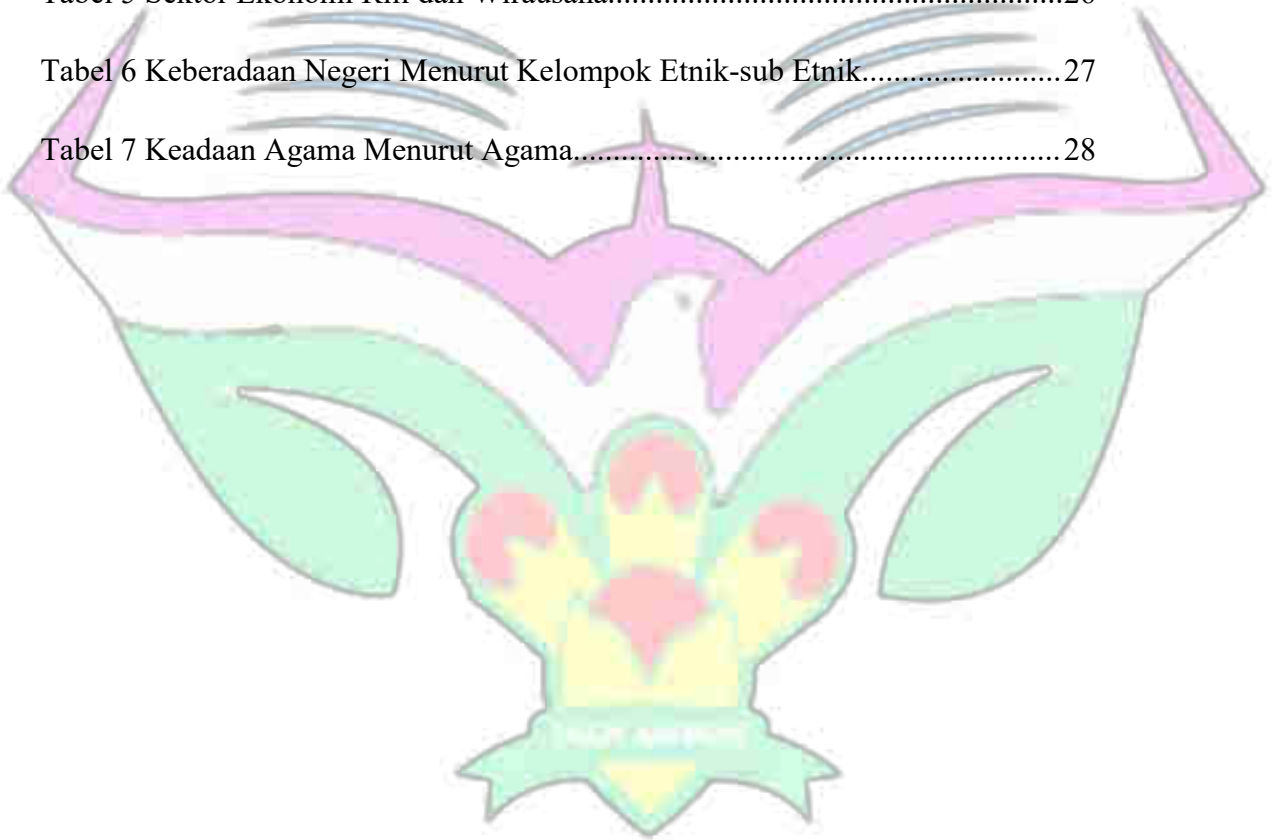
4.1 Kesimpulan.....	53
4.2 Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA.....	56
---------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN.....	58
----------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Informan.....	16
Tabel 2 Jumlah Penduduk Negeri Hatu.....	24
Tabel 3 Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Hatu.....	25
Tabel 4 Pekerjaan Pokok/ Mata Pencaharian Hidup.....	25
Tabel 5 Sektor Ekonomi Riil dan Wirausaha.....	26
Tabel 6 Keberadaan Negeri Menurut Kelompok Etnik-sub Etnik.....	27
Tabel 7 Keadaan Agama Menurut Agama.....	28



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penelitian.....	58
Lampiran 2 Pertanyaan Penelitian.....	61
Lampiran 3 Dokumentasi.....	63



Repository IAKN Ambon

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Maluku merupakan masyarakat yang memiliki beragam ritual dalam kebudayaannya. Ritual adat tersebut sekaligus merupakan ciri khas yang membedakan masyarakat Maluku dari masyarakat adat lainnya. Dalam ritual masyarakat Maluku dikenal sebuah ritual yang disebut sebagai Ritual “Gunting Rambut”. Ritual Gunting Rambut ditemukan di hampir setiap keluarga orang Maluku (khusus Maluku Tengah, Pulau Seram dan Ambon Lease). Ritual Gunting Rambut ini sejak dahulu dipraktikkan sebagai sistem nilai dan falsafah hidup orang Maluku bahwa dalam kehidupan orang *basudara* (bersaudara) mengandung makna kesatuan, kebersamaan, solidaritas, sepenanggungan, persaudaraan dan dapat menyatukan persamaan rasa.

Ritual Gunting Rambut ini dilakukan juga oleh masyarakat Hatu sebagai masyarakat yang masih menjunjung Ritual adat di Maluku. Masyarakat Hatu merupakan masyarakat yang menempati negeri atau desa Hatu di kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Jumlah anggota masyarakat di Hatu yakni 257 KK, 1223 jiwa.<sup>1</sup> Masyarakat Hatu dulunya homogen karena ditempati oleh mereka yang menempati wilayah tersebut secara turun temurun. Dalam perkembangan kemudian, terjadi pembauran dan percampuran masyarakat karena datangnya orang-orang yang tinggal dan menetap di negeri Hatu karena berbagai-bagai alasan [bekerja, menikah, berdagang, dan alasan lainnya]. Beberapa di antaranya berasal dari daerah Toraja, NTT, Bugis, Jawa, Maluku Tenggara, dan lainnya.

---

<sup>1</sup> Data Negeri Hatu Periode Desember 2019.

Ada semacam asumsi dari setiap generasi “Maluku”, yaitu memberikan nasehat pada saat proses makan bersama/keluarga, di percaya memiliki kualitas mengikat jauh lebih baik; dimana suatu kepatuhan yang diharapkan untuk mengikuti nasehat yang diberikan orang tua terhadap anak akan di terima, sebagai mana dasar-dasar tradisi ini telah berlangsung lazimnya di “Maluku”. Ritual Gunting Rambut menjadi media proses pendidikan dalam sebuah keluarga melalui percakapan atau dialog. Pendidikan tersebut memuat nasehat tentang hidup berkeluarga yang erat, rukun dan menyayangi satu dengan yang lain.

Selain itu, Ritual Gunting Rambut dianggap memiliki muatan didikan yang berorientasi pada menumbuhkan ikatan persaudaraan dan kedekatan dalam keluarga (orang basudara), serta tempat di mana pendidikan dilakukan. Ritual Gunting Rambut dipakai sebagai satu tempat bersama, melambangkan penerimaan atau diterima dalam keluarga dan ditempatkan khusus untuk siapapun yang datang dalam mengikuti ritual tersebut..

Proses pendidikan tersebut dimulai dari generasi tua ke generasi muda atau dari orang tua ke anak-anak. Sehingga menjadi tradisi bahwa Orang Tua di Negeri Hatu menasehati anak-anak mereka pada saat makan. Sebab terdapat sebuah asumsi yang sama dari setiap generasi yaitu : memberi nasehat pada saat proses makan bersama keluarga, diyakini memiliki kualitas mengingat nasehat jauh lebih baik dimana suatu kepatuhan untuk mengikuti nasehat yang berikan orang tua kepada anak-anak diterima. Ritual Gunting Rambut mengandung nilai edukasi terhadap pentingnya melestarikan nilai-nilai solidaritas satu keluarga (*rumatau*) dalam suatu media perkumpulan, dimana proses edukasi itu berjalan dari generasi yang tua ke generasi berikutnya (orang tua kepada anak-anak).

Masyarakat Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah diketahui memiliki adat istiadat warisan leluhur yang masih dipegang kuat. Salah satu warisan leluhur



yang masih dipegang oleh masyarakat Negeri Hatu adalah Ritual pengguntingan rambut bayi di Negeri Hatu. Ritual ini merupakan ritual musiman, dilakukan sesuai kebutuhan pengguntingan rambut oleh setiap keluarga orang Hatu, sehingga tidak dapat ditentukan periode tertentu waktu pelaksanaan ritual tersebut.

Dalam Ritual pengguntingan rambut bayi di Negeri Hatu yang dilakukan oleh saudara laki-laki dari ibu sang bayi melibatkan tua-tua adat (*malaolu*) dan juga keluarga dari orang tua sang bayi. Prosesi pengguntingan rambut diawali dengan pembacaan doa adat dan ritual dari tua-tua adat (*malaolu*). Selesai pembacaan doa tersebut barulah prosesi pengguntingan rambut dilaksanakan yang diiringi ritual potong rambut bayi, setelah selesai pengguntingan rambut Bayi tersebut digendong oleh nenek dari perempuan.

Ritual memotong rambut bayi tidak hanya dilakukan umat muslim, tetapi ritual ini juga dilakukan oleh kami Masyarakat di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru. Budaya berbagai dunia pun telah mengenalnya dan Ritual ini sudah menjadi Ritual turun temurun dari nenek moyang. Di Indonesia dan masyarakat muslim umumnya bahkan Negeri Hatu Ritual ini dilakukan apabila keluarga secara ekonomi sudah siap untuk melakukan ritual itu, ritual memotong rambut bayi dilakukan bersamaan dengan waktu akikah atau sekitar 7 hari setelah kelahirannya. Secara medis sebaiknya rambut bayi memang dipotong karena ada manfaatnya secara medis, yaitu untuk membersihkan lemak dan zat-zat sisa dari rahim ibu yang mungkin terbawa/menempel di rambut pada proses persalinan.

*Atoli Ni Keulo* (Dalam Bahasa Daerah ) atau pengguntingan rambut bayi adalah ritual adat menggunting rambut pada anak perempuan dan anak laki-laki berumur 7-40 hari. Ritual ini dikenal sebagai Ritual perayaan atas rasa syukur orang tua terhadap kelahiran anak pertamanya. Ritual adat ini identic dengan aqiqah. Meskipun aqiqah juga terdapat di daerah lain, tetapi adat-

istiadat yang terdapat dalam aqiqah masyarakat Desa Hatu, berbeda dari daerah lain. Yang membedakan prosesi ini adalah masyarakat Hatu dengan daerah lain, karena adanya pesan-pesan adat dari Ritual tersebut. Aqiqah merupakan bentuk rasa syukur atas kelahiran buah hati ke dunia ini. Aqiqah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada orang tua bayi. Pelaksanaan aqiqah umumnya, dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran dan biasanya di sertai dengan pembacaan Maulid (doa) dan pemotongan rambut bayi, dengan tujuan membuang kotoran dan menyucikan si bayi yang baru lahir

Bagi Masyarakat Negeri Hatu Kecamatan Tehoru, Ritual Gunting Rambut adalah salah satu unsure budaya yang masih tetap dilaksanakan dan dihayati, karena di dalam budaya tersebut yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat sakral, dan bermakna wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi keluarga khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Skripsi ini akan mengkaji masalah ritual potong rambut bayi di negeri Hatu dengan memberi fokus pada relasi sosial terbangung dalam pelaksanaan ritual tersebut dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di negeri Hatu secara keseluruhan. Mengacu pada permasalahan dan fokus seperti disebut maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Ritual pengguntingan rambut bayi pada masyarakat di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru ?
2. Bagaimanakah dampak dari proses ritual terhadap relasi antara keluarga dan masyarakat di negeri Hatu ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan proses pelaksanaan Ritual pengguntingan rambut bayi pada Masyarakat di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru.
2. Menganalisis relasi antara keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan Ritual pengguntingan rambut bayi pada Masyarakat di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan agar ritual atau upacara pengguntingan rambut ini dapat dilakukan bagi setiap keluarga masyarakat Negeri Hatu agar menghormati, mentaati aturan adat yang berlaku di masyarakat Negeri Hatu sendiri. Dan juga dapat mengingatkan masyarakat Negeri Hatu tentang pemberian atau peninggalan adat dari orang tua dahulu berupa ritual pengguntingan rambut.

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pikir bagi IAKN Ambon dan mahasiswa Agama Budaya secara bagi pembangunan kajian budaya, untuk melihat relasi masyarakat dengan alam

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan kontribusi pikir bagi masyarakat Negeri Hatu pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terkait dengan aspek Ritual dan profan yang kontributif bagi pembangunan tatanan hidup masyarakat yang berbudaya.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

Studi pustaka yang dimaksud disini adalah kajian riset sebelum terkait masalah yang sedang dikaji. Dalam kaitan ini terdapat beberapa kajian sebelum yang ditemui sebagai berikut :

*Pertama*, Helta Simatauw, Ritual Cuci Air adalah upacara pembersihan air, ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 19 Desember dan dimulai pada pukul 09:00 Wit pagi, Ritual Cuci Air ini di laksanakan secara turun temurun sejak leluhur sampai sekarang oleh masyarakat EMA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Ritual Cuci Air ini masyarakat EMA dapat menyelesaikan masalah yang terjadi selama setahun, dan Ritual Cuci Air ini sangat baik dan penting bagi masyarakat EMA dalam menciptakan kedamaian, ketentraman antar keluarga satu dengan yang lain dalam masyarakat EMA.

*Kedua*, Yohana Layan, pembayaran denda angka muka adalah suatu bentuk sanksi adat yang diberikan kepada orang-orang yang bermasalah dalam perkawinannya, denda angka muka berupa kain tenun, barang adat (loran) dan pakaian.<sup>2</sup> Hasil penelitian dari Neridina Clara Beay, pembayaran harta sesuai dengan tuntutan adat yang ada pada wulwul louly dapat dilambangkan atau diandaikan dengan memakai barang adat yang lain selain mas atau basta sedangkan pada ilmer wakmer tidak dapat diandaikan yaitu apabila sudah ditentukan banyaknya mas atau basta dalam pembayaran harta maka pihak laki-laki harus melunasi semuanya, tanpa tidak diganti dengan barang adat lain jika mas atau basta tidak cukup, sanksi berupa harta yang diberikan kepada orang yang melakukan perceraian, menurut adat istiadat masyarakat Telalora merupakan suatu ketentuan adat agar orang tidak berbuat semena-mena terhadap orang lain. Hal ini bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat agar dapat berperilaku yang baik.<sup>3</sup> *STIN TUHALAURUW*, jurusan PAK. Dengan penulisan judul MANDI MOYANG “(studi tentang

---

<sup>2</sup> Yohana Layan, 2014, Kajian Pak Terhadap Denda Angka Muka Dalam Masyarakat Adodo Fordata.

<sup>3</sup> Nerida Clara Beay, Kajian Pak Terhadap Harta Kawin Cerai pada masyarakat Teralora.s

ritual pembersihan diri dalam masyarakat adat negeri waai pada tahun 2012)” Yang menyatakan ritual *MANDI MOYANG* atau hubungannya dengan para leluhur, sebagai pembersihan dari bagian akhir dalam tarian adat cakalele dilakukan sebagai gambaran atau cermin budaya para leluhur tentang pemahaman dan prinsip hidup yang ditampilkan sebagai bentuk kearifan lokal. Ritual ini menggambarkan beberapa hal penting dalam tatanan masyarakat adat negeri waai antara lain; Rasa kepedulian, kerendahan diri, peran dari setiap tokoh masyarakat, tokoh adat, serta budi pekerti yang luhur dari para leluhur negeri waai. Penelitian dari J.A. Patty Kaihatu, penulis melihat ritual tutup baileo pada negeri saparua memiliki ciri khas tersendiri. Dimana ritual tutup baileo di saparua, masyarakat Tuhaha sangat berperan penting dan proses menaikan bumbungan, keempat mata rumah yang melakukan proses menutup bumbungan dengan tugasnya masing-masing.

Dari pokok permasalahan di atas maka ada maka ada perbandingan, yang dilihat oleh penulis terkait dengan Ritual. Dari penulis sebelumnya dia menekankan pada Ritual pembayaran harta yang dulunya menggunakan barang-barang adat, sekarang hanya menggunakan uang untuk pembayaran harta kawin, peneliti berikutnya tentang ritual pembayaran denda angka muka, penelitian selanjutnya pembersihan diri. Sebagai cermin budaya para leluhur untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggungjawab. Sedangkan dari penulis sendiri tentang Ritual pengguntingan rambut bayi. Adalah suatu tradisi turun temurun yang diturunkan dari leluhur untuk di teruskan oleh masyarakat Negeri Hatu sebagai suatu Ritual.

(1). Kesamaan yang didapatkan dari penulis terkait dengan ritual di atas adalah mereka melakukan ritual mandi moyang, dengan memanggil roh para leluhur sebagai pembersihan diri sebelum memasuki perang, atau sesudah pulang perang. Agar para leluhur memberi kekuatan dan perlindungan. Dalam ritual, dan dipimpin langsung oleh seorang panglima perang (*ketua*

*kapitan*), sebagai pimpinan tertinggi perang, atau disebut sebagai ketua adat negeri waai. (2). Dan menjadi perbedaan di sini adalah, mereka hanya berpatokan pada ritual mandi moyang. Sebagai pemujaan khusus, agar roh para leluhur hadir untuk memberi pembersihan diri secara langsung, melalui air di mandikan agar mereka terhindar dari marah bahaya. Sehingga ada perbedaan dari penulis dengan penulis sebelumnya, terkait dengan ritual.

Dengan demikian, Ritual pengguntingan rambut bayi, ritual ini dilakukan sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anak tersebut sehingga wajib untuk melakukan ritual.

## **1.6. Tinjauan Teori**

### **1.6.1. Ritual**

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan dan tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan. Durkheim menggambarkan ritual-ritual dalam budaya masyarakat primitif menghasilkan kohensi/kepanduan dalam komunitas dan menciptakan suatu budaya dalam masyarakat kesukuan.<sup>4</sup>

Ritual dalam studi ini menunjukkan pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang membangun relasi dengan sang pencipta, sesama manusia termasuk para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang meninggal serta relasi dengan alam. Para Ahli antropologi memahami ritual sebagai *Pertama*, sarana yang digunakan untuk menghasilkan, mengalami, dan untuk membenarkan keyakinan dan gagasan sebagai hal yang nyata. Oleh komunitasnya (*Durkheim 2001, 1984*). Kedua, ritual dilihat sebagai pembenaran. Melalui pelaksanaan ritual,

---

<sup>4</sup>Sumber; siahaa, hetman M. 1986, pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi, Jakarta; penerbit Erlangga.



manusia atau orang-orang yang melakukan ritual merasa akrab atau dekat dengan subjek yang kudus dan mendapatkan perlindungan atau rasa aman.<sup>5</sup>

Ritual dan identitas memiliki hubungan yang sangat erat karena melalui ritual, kelompok-kelompok pelaksanaan ritual mengomonikasikan dan merefleksikan eksistensi mereka, yang sekaligus juga menjadi penanda identitasnya. Ritual memiliki proses penting *dikarenakan (1) ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih identitas yang berbeda, sekaligus menyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari profan kepada sesuatu yang sakral, dengan demikian dalam ritual, manusia meniru tindakan kudus yang mengatasi kondisi manusiawi; ia keluar dari waktu kronologis dan masuk ke waktu awal-awal yang kudus melalui ritual, manusia religius juga di bawah masuk ke dalam tempat kudus yang menjadi pusat dunia.*

Ritual merupakan elemen masyarakat yang sangat esensi, dan sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak purbakala sampai saat ini dengan kata lain, Ritual muncul bersamaan dengan munculnya atau lahirnya masyarakat itu sendiri, sudah tentu dalam bentuk-bentuk yang sederhana sesuai dengan kesederhanaan taraf hidup lingkungan masyarakat. Melalui ritual masyarakat, di peringkat untuk mengaminkan bahwa hidup berkelompok itulah manusia saling berkomunikasi, saling menopang, dan melengkapi bahkan saling berbagi suka dan duka, dalam menepahi masa depan.<sup>6</sup>

Ritual dapat di artikan sebagai simbol yang mempersatukan warga masyarakat itu sendiri, menuju terciptanya sebuah taraf kehidupan yang lebih berdayaguna dan berhasil.<sup>7</sup> Jelasnya dalam kehidupan masyarakat ritual juga memperkuat ikatan-ikatan social yang di dalamnya kehidupan kolektif itu bersandar lewat simbol-simbol yang memiliki makna bagi semua anggota

---

<sup>5</sup>Victor turner.1997, *The Ritual Process structure and anti-structure*, London; cornell university pres

<sup>6</sup>Daniel.L.Palsopcit.Hal 183-184.

<sup>7</sup>Maria Susai, Dafa Mani, *Fenomenologi* (Jogjakarta: Komisius, 1995) Hal 179

masyarakat. Davamany membedakan tindakan ritual dalam 4 katagori: pertama tindakan magis yang dikatakan dengan menggunakan bahan-bahan yang bekerja karna dua mistik. Ke dua tindakan religious dan kultur para leluhur. Ke tiga,ritual yang mengungkapkan hubungan social dan meruuk pada pengertian-pengertian mistik. Ke empat,ritual yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan pemurnian dan perlindungan.

### **1.6.2. Konsep Ritual Menurut Durkheim**

Dalam pandangan Durkheim ritual bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Hal itu berarti upacara-upacara yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk menghilangkan perhatian pada kepentingan individu. Masyarakat melaksanakan ritual larut dalam kepentingan bersama. Hal ini melibatkan bahwasanya Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Namun ada banyak juga ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri seperti halnya berdoa, sholat dan lain-lain.<sup>8</sup>

Ritual juga merupakan bentuk kontrol sosial, dimaksudkan untuk mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu sebagai individu bayangan. Tujuannya adalah untuk mengendalikan perilaku, emosi, perasaan dan nilai-nilai kelompok secara konservatif bagi seluruh masyarakat.<sup>9</sup> Bagi Durkheim, ritual dan pemujaan dimaksudkan untuk meningkatkan persatuan dan menghilangkan fokus pada keuntungan pribadi. Mereka yang melakukan ritual akan bubar demi kebaikan bersama. Durkheim menyempitkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan menjadi keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Memperkuat hubungan dengan Tuhan

---

<sup>8</sup> Agus bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja, Grafinado Persada 2007, hlm 102

<sup>9</sup> Y.W. Wartaya. Winangun, *Masyarakat Bebas, Strukur: Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm 67

dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kepuasan batin, ketabahan, dan harapan kepada manusia adalah makna penting dari ibadah.<sup>10</sup>

### **Ritual dibedakan menjadi empat macam, yaitu**

- Tindakan Magis, merupakan yang dikaitkan melalui penggunaan bahan-bahan yang bereaksi karena adanya daya-daya mistis.
- Tindakan religius, adalah menghormati para leluhur.
- Ritual konstitusi, yaitu mengubah atau mengungkapkan hubungan sosial dengan merujuk pada defenisi-defenisi mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas.
- Ritual faktif, yaitu meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan lindungan dengan cara meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.<sup>11</sup>

Durkheim menyatakan bahwa masyarakat adalah sumber agama, konsep tentang Tuhan, dan segala sesuatu yang dianggap sakral. Dalam pengertian yang riil kita dapat menyimpulkan bahwa yang sakral, Tuhan dan masyarakat adalah satu dan sama. Agama adalah sesuatu yang menghubungkan masyarakat dan individu, karena melalui ritual terhadap yang sakralah kategori sosial menjadi dasar bagi konsep individu. Durkheim percaya bahwa problem utama masyarakat modern adalah moral alami dan bahwa solusi satu-satunya hanya ada dalam pengetahuan daya moralitas kolektif. Meskipun tidak mengembalikan kekuatan kesadaran kolektif masyarakat solidaritas mekanis, namun dia yakin kalau bentuk modern solidaritasnyadapat diwujudkan.

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm 180

<sup>11</sup> Mariasusai Dhavamony, Fenomenologi Agama, Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1995, hlm 175.

### 1.6.3. Relasi Sosial

Relasi sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi untuk dapat senantiasa berhubungan dengan sesamanya, relasi sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan serta patuh pada peraturan dan lain-lain.<sup>12</sup> Dalam menjalin relasi sosial yang baik dibutuhkan adanya lembaga yang dapat jalannya kehidupan setiap anggota masyarakat yang memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat bagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat termasuk yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengembalian sosial yaitu pengawasan masyarakat terhadap anggota-anggota.

Relasi sosial merupakan relasi antar manusia yang saling membutuhkan. Dengan demikian, relasi atau hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang didalamnya terdapat interaksi sosial kepentingan antar individu. Individu dengan kelompok, atau antar kelompok baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dalam menjalin relasi sosial antar manusia di dalam suatu masyarakat juga di butuhkan adanya norma-norma atau nilai-nilai sosial sebagai faktor pendorong dan pedoman bagi seseorang untuk dapat bertindak dan melakukan sesuatu yang terbaik dalam menjalin hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

---

<sup>12</sup> Soekanto soejono, *sosiologi Suatu Pengantar*; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004 Hal 52

Soerjono-Soekanto mengemukakan pula bahwa dalam menjalin relasi sosial yang baik dibutuhkan adanya lembaga sosial yang dapat mengatur jalannya kehidupan setiap anggota masyarakat yang memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Memberikan pedoman pada anggota-anggota masyarakat sebagaimana mereka harus bersikap atau bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul atau berkembang di lingkungan masyarakat yang menyangkut hubungan pemenuhan kebutuhan.
- b. Menjaga keutuhan masyarakat yang bersangkutan.
- c. Memberikan pengarahan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial yaitu sistem pengawasan terhadap anggota-anggotanya.

Relasi sosial merupakan relasi antar manusia yang saling membutuhkan. Dengan demikian, relasi/hubungan sosial adalah suatu kegiatan yang didalamnya terhadap interaksi sosial yang mencakup kepentingan antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Alce.A.Sapulette, *Opcit...* hal 32

## 1.7. METODE PENELITIAN

### 1.7.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menyatakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Etografi. Pendekatan ini dianggap tetap karena lebih menekankan perhatian pada proses dari pada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan informasi.<sup>14</sup> Hal ini penting karena peneliti bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman subjek dan informan penelitian tentang distansi sosial dan implikasi teologi yang terkandung di dalamnya. Untuk memperoleh pemahaman tersebut dibutuhkan hubungan yang dekat antara peneliti dan subjek sehingga memungkinkan peneliti memperoleh native point of view. Penelitian kualitatif, sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut metode kualitatif karena yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.<sup>15</sup>

### 1.7.2. Metode Penelitian

Secara prosedural peneliti mulai dengan persiapan yang meliputi: review literatur dan hasil penelitian, menyusun desain penelitian, menetapkan lokasi dan mengurus izin penelitian. Kemudian peneliti langsung memilih informan, mengelompokkan informan dalam kelompok-kelompok yang saling terjalin dalam kelompok sosial di Negeri Hatu, mengumpulkan data, yang berjalan bersama dengan proses menganalisis dan mencetak pengumpulan data dan kemudian menulis laporan.

---

<sup>14</sup>J.W.Creswell,*Research Design: qualitative and Quantitative Approach*,(angkatan III& IV KIK-UI,Penerjemahan).

<sup>15</sup>Sugiyono, *Memahami Observasi Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2010, hal 1.



### **1.7.3. Jenis Sumber Data**

#### **1.7.3.1 Data Primer**

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara meneliti langsung ke lapangan, keterlibatan dengan tokoh-tokoh agama, tokoh-tokoh masyarakat dalam membentuk data utama. Seperti : wawancara ( in-depth-interview ) dengan sejumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, informan-informan kunci.

#### **1.7.3.2 Data Sekunder**

Data yang diperoleh berupa informasi tertulis, dokumentasi dari laporan-laporan sebelumnya lewat kajian pustaka, literature seperti buku-buku, jurnal yang memberi teori-teori yang relevan dengan penelitian yang mendukung data utama.

#### **1.7.4. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena ritual pengguntingan rambut bayi masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat, serta peneliti memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan data-data tentang ritual pengguntingan rambut bayi.

#### **1.7.5. Sasaran dan Informan**

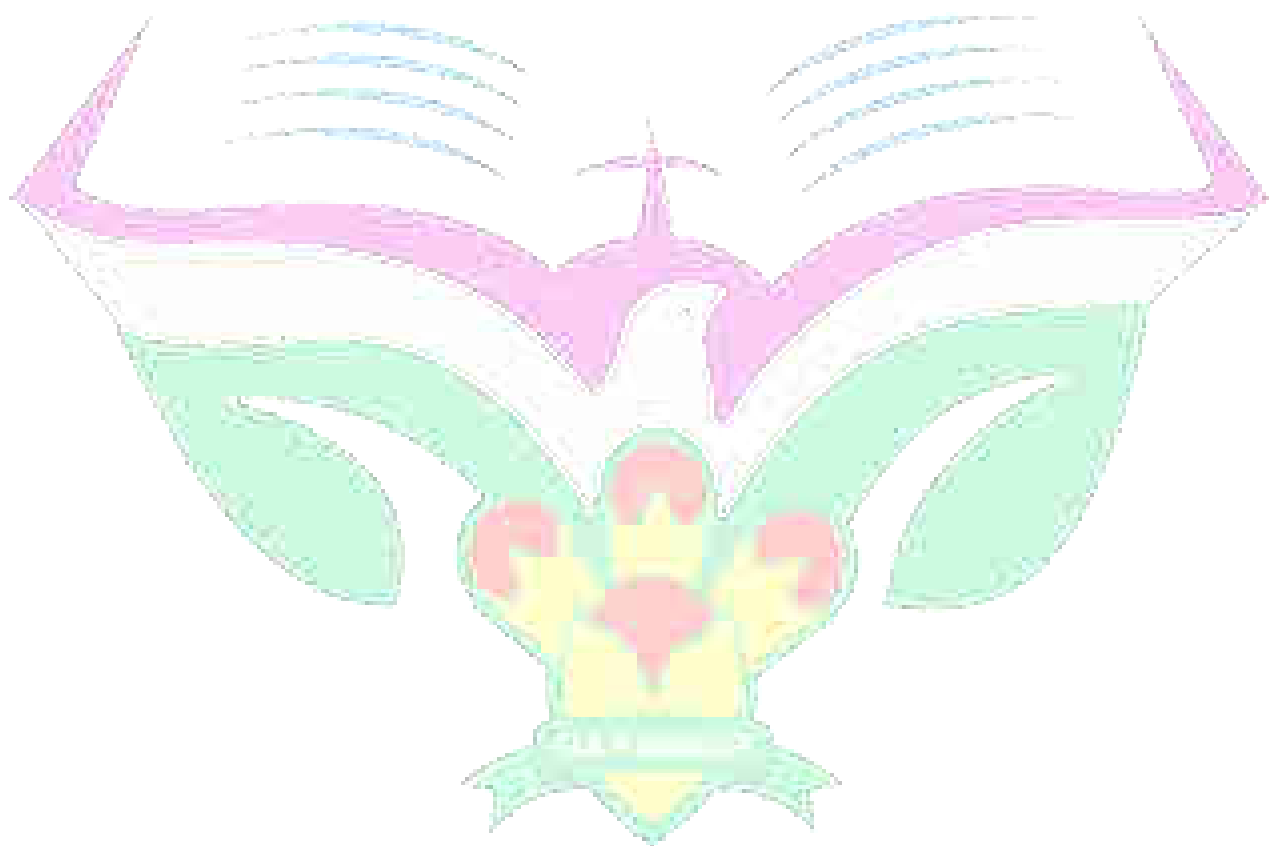
Sasaran : Sasaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru yang memperhatikan dan melaksanakan bagian ritual pengguntingan rambut bayi.

Informan : Informan dalam penelitian ini yakni tua-tua adat Negeri Hatu (6 orang), tokoh agama (1 orang), dan seluruh masyarakat (7 orang) yang akan dipilih sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman mereka tentang ritual pengguntingan rambut bayi tersebut.

**Tabel 1**  
**Data Informan**

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Daerah Asal
1	Jones S. Walalayo	41 Tahun	S1	Sekretaris Negeri Hatu	Negeri Hatu
2	Melianus Walalayo (Matoke)	95 Tahun	SR	Tidak Bekerja	Negeri Hatu
3	Yordan Walalayo (Malao Marga Walalayo)	56 Tahun	SD	Petani	Negeri Hatu
4	Jaques Lilihata (Malao Marga Lilihata)	57 Tahun	SD	Petani	Negeri Hatu
5	Ambrosius Timanoyo (Malao Marga Timanoyo)	67 Tahun	SMP	Petani	Negeri Hatu
6	Ambrosius Tehuayo (Malao Marga Tehuayo)	63 Tahun	SD	Petani	Negeri Hatu
7	Daud Ratuhanrassa (Malao Oirata/Loupika)	42 Tahun	SMA	Petani	Pulau Kisar (Oirata)
8	Pdt. G. Manuduapessy	42 Tahun	S1	Pendeta Jemaat Hatu	Saparua
9	Hiskia Tehuayo (Mayarakat )	55 Tahun	SD	Petani	Negeri Hatu
10	Alfius Luturmas	49 Tahun	SMA	Petani	Tenggara
11	Jumardin	33 Tahun	SMA	Pedagang	Bugis
12	Ety Serumena	50 Tahun	S1	PNS	Lafa
13	Mba Ti	53 Tahun	SMA	Pedagang	Jawa
14	Laetu Orolaleng	55 Tahun	SMA	Pedagang	NTT
15	Tomas Dama	52 Tahun	SMA	Pedagang	Toraja

(Sumber data: Hasil Wawancara Blandina Tehuayo Tanggal 10 Juni 2023)



Dari tabel 1 terdapat 15 orang informan yang diwawancarai dan bervariasi dari segi pendidikan, pekerjaan serta daerah asal yang turut mempengaruhi pola pikir informan terhadap pelaksanaan ritual pengguntingan rambut bayi. Umumnya masyarakat yang berasal dari negeri Batu masih memegang teguh ritual gunting rambut bayi sedangkan masyarakat yang berasal dari luar negeri Batu memiliki pola pikir yang berbeda sehingga turut dalam melaksanakan ritual gunting rambut.

### **1.8. Teknik Pengumpulan Data**

Dari penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan, apa yang diamati dalam ekspresi pengetahuan, mengadakan pengamatan adalah proses aktif. Untuk itu, peneliti akan turun langsung ke lapangan dalam melihat permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan masalah peneliti. Data observasi merupakan deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan itu terjadi.<sup>16</sup>

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung bertatap muka dengan informan serta melakukan wawancara terbuka. Teknik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan terkait masalah yang diteliti. Pada informan yang sama, peneliti melakukan wawancara beberapa kali semakin mendalam menggali informasi seiring dengan hubungan baik yang terbangun.

Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut.

1. Menyusun instrumen penelitian, berupa daftar pertanyaan terbuka (kualitatif)
2. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui masalah penelitian secara verbal dan merekam dengan menggunakan Hp. Cara wawancara bagaimana dengan mengacu pada daftar pertanyaan wawancara.
3. Pencatatan hasil wawancara yang merupakan data mentah untuk dievaluasi dalam rangka melihat kebutuhan data yang sesuai dan selanjutnya peneliti yang menghentikan proses wawancara.

### **1.8.1 Teknik Analisa Data**

Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang teratur dan terstruktur sehingga dapat dipahami atau bermakna. Dalam pelaksanaan penganalisaan diperlukan beberapa langkah sebagai berikut.<sup>17</sup>

#### **a. Reduksi Data**

Reduksi data adalah yang diperoleh di lapangan / diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu di reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema atau polanya.

---

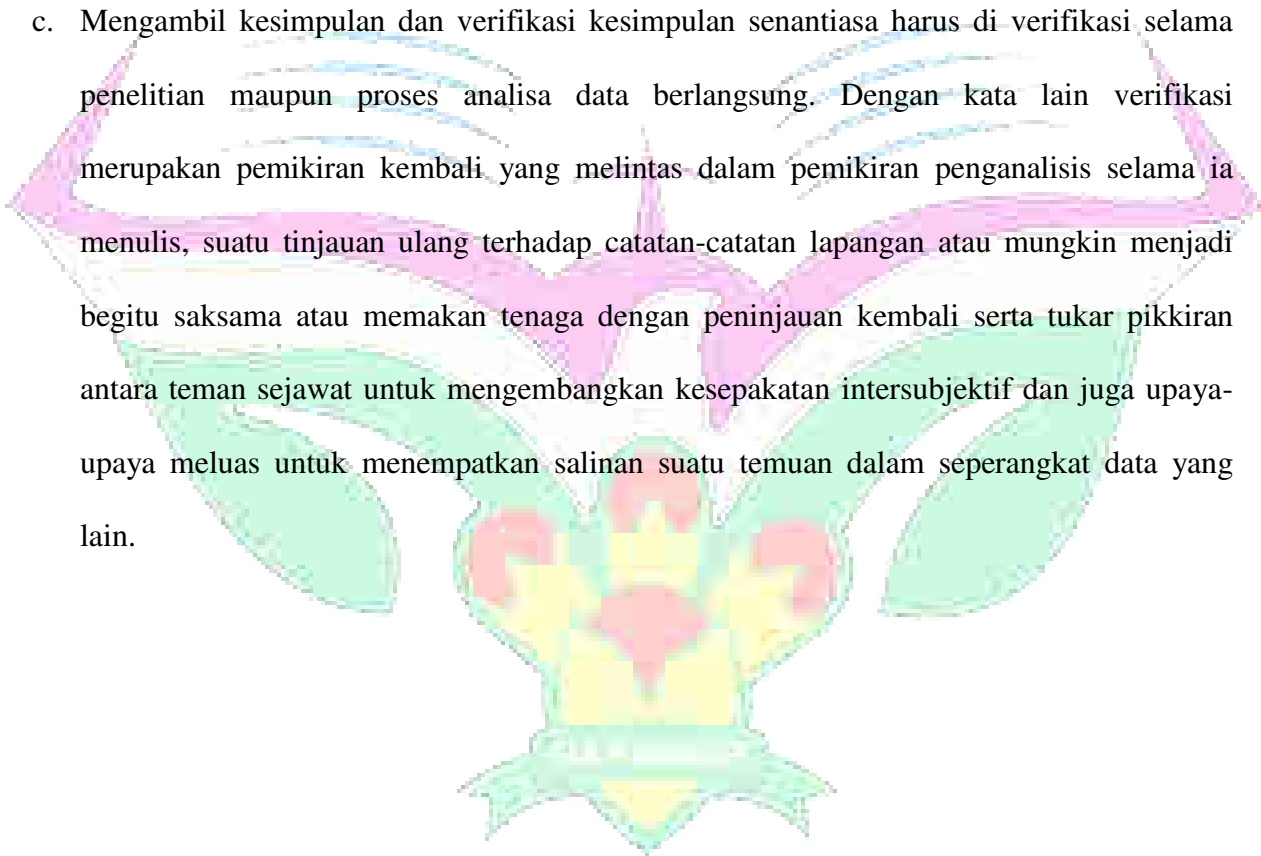
<sup>16</sup> *Ibid.* Hlm 59

<sup>17</sup> Suwardi Endrawarsa, *Metodologi penelitian kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, Hal 206- 208

b. *Display Data*

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar, harus di usahakan membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display juga merupakan bagian dari analisis.

- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi kesimpulan senantiasa harus di verifikasi selama penelitian maupun proses analisa data berlangsung. Dengan kata lain verifikasi merupakan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu saksama atau memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan juga upaya-upaya meluas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.



## BAB II

### KONTEKS UMUM PENGGUNTINGAN RAMBUT BAYI DI NEGERI HATU-TEHORU

Bab ini akan membahas tentang: Sejarah Negeri Hatu, Kecamatan Tehoru, kondisi geografis dan batas wilayah, kondisi demografi, kondisi sosial, sejarah tentang awal mula dilaksanakan ritual gunting rambut bayi di Negeri Hatu, Tehoru.

#### 2.1 Sejarah Negeri Hatu

Sejarah terbentuknya negeri/jemaat dimulai saat keberadaan Moyang Putimahu Laya'o Mutua yang merupakan generasi ke-36 leluhur Marga Walalayo. Moyang Putimahu Mutua hidup sejaman dengan saudaranya dari marga lilihata, yakni Siole Weliola Mutua, di wilayah Manusela-Maraina daerah Amalia. Atas kesepakatan masyarakat adat di Amalia, Moyang Putimahu Mutua turun ke selatan Amalia dan tempat persinggahan pertama yang di diami adalah gunung Hoale. Selanjutnya Moyang Putimahu bersama ketujuh puteranya; Ponia, Kohua, Lipawana, Nioputih, Makaroitane, dan Titalae serta seorang puterinya bernama Malaisina bersama keturunan-keturunan mereka menempati daerah-daerah seputar Hoale yakni Airom, Runuailele, Asasiwa dan Ainisae atau Layatolu.

Tidak diketahui kapan turunan moyang Siole yang menetap di Amalia ikut ke Hoale, tapi dapat dipastikan bahwa mereka bergabung dan tinggal bersama keturunan Putimahu di tempat-tempat yang disebutkan di atas adalah karena ikatan janji orang saudara serta keterkaitan perkawinan di antara kedua marga ini. Kedua marga tersebut beranak pinak dan terus berkembang, sementara disisi lain pendatang baru terus berdatangan dan bermukim di daerah Murkele dan berlindung dibawah kepemimpinan



Manusela-Maraina yaitu IlelaPotoa yang dilambangkan sebagai Supa Maraina yang bermakna mengayomi dan melindungi.

Kedatangan pendatang baru itu membuat Marga Layao (Walalayo) dan Weliola (Lilihata) merasa khawatir jangan sampai pendatang baru tersebar dan masuk wilayah mereka, bermukim serta bisa membentuk suatu pemerintahan yang berkuasa dan pada akhirnya dapat merampas hak milik mereka, maka sesuai hasil musyawarah kedua marga, diutus dua orang yaitu Moyang Putimahu Mutua Layao dan Mutua Weliola pergi ke Nunusaku tempat musyawarah Patasiwa dan Patalima<sup>18</sup> untuk mengambil hak pemerintahan adat mereka disana sebagai Latu. Setelah kembali dari Nunusaku, kedua marga bermusyawarah dan menentukan pembagian wilayah masing-masing. Disepakati bahwa Marga Weliola akan menguasai bagian utara Hoale yaitu Amalia tempat asal Moyang mereka dulu. Marga Layao tetap menempati wilayah Hoale ke bagian selatan sampai ke air masing laki-laki atau Tawalu Monawa (Laut) sekaligus dengan Monia Ailatu (Negeri Haya dulu), sebelah Timur dengan kali Walala berbatasan dengan Lliwano, sekarang Telutih Baru, sebelah Barat berbatasan mulai dari kepala air Kawa berbatasan dengan Asimahu yaitu daerah Nuaulu, sebelah utara dengan wilayah Manusela-Maraina termasuk daerah Marga Weliola yaitu Amalia.

Dalam perkembangan mereka dari waktu ke waktu, menghadapi kenyataan makin banyak orang mulai berpindah ke daerah Petuanan ilela Potoa Wilayah Manusela- Maraina, maka dalam kesepakatan mereka ingin turun ke daerah yang lebih rendah.

---

<sup>18</sup> Patasiwa adalah Sembilan bagian daerah kekuasaan dan Patalima adalah 5 bagian daerah kekuasaan yang terpisah dari pulau seram, dan tempat bertemu mereka di Nunusaku. Hasil wawancara dengan bapak M.Walalayo ( kepala adat) pada september 2020.

Karena itu mereka Turun ke HU'U Yamano.<sup>19</sup> Kata Hu, Allah, U berarti Aku/kita dan Yamano berarti Negeri. Selama di HU'U YAMANO, sudah mulai berdatangan orang-orang dari luar antara lain dari Huamuandi Seram Barat yaitu Timanoyo Noya yang hidup bersama dan turut membantu masyarakat, sehingga pada saat sudah di Walaya, keluarga Timanoyo Noya yang dikirim sebagai utusan Walaya membantu peperangan antara Souweli dan Tanafora atas undangan Kapitan Sapoke dari Atiahu dan sampai sekarang mereka menetap di Abuleta Atiahu. Karena makin banyak orang berdatangan, mereka mulai memperlengkapi diri dengan membuat benteng pada daerah lebih rendah yaitu Walaya, kemudian mereka turun dan menetap disana.

Dari Nusa Wele yaitu kanike-Roho datang dua orang Tua yaitu Masasisa Mutua dan istrinya, bertemu dengan Latu Walaya. Mereka mengangkat janji dan mereka diterima menjadi warga Walaya serta diberi marga Timanoyo menggantikan marga Timanoyo/Noya karena mereka tidak kembali lagi dan sudah menetap di Abuleta-Atiahu. Turunan Masasisa Mutua<sup>20</sup> sebagai marga Timanoyo yang sampai sekarang ada di Hatu. pulau seramm mulai dibanjiri oleh manusia terutama pada daerah pesisir, terjadi perkembangan perdagangan. Dengan perkembangan ini timbul pertimbangan di Walaya untuk turun ke pantai dan membangun suatu pemukiman baru.

Atas kesepakatan musyawarah prang Walaya dibawah pimpinan Latu Laula Layao, mereka turun ke pantai untuk membuat pemukiman baru dan dipilih di dekat sungai kecil Hatu Laai dan Batu yang ada di pantai dan dipercaya sebagai cabang batu

---

<sup>19</sup> Jadi HU'U YAMANO berarti; Allah telah menuntun kita ke tempat ini menjadi Negeri kita. Co Louhenapessy.2009. *Monografi Negeri Hatu*. hlm 3.

<sup>20</sup> Masasisa Mutua adalah Masyarakat Negeri Hatu pertama yang menjadi Kristen Protestan

dari gunung Hoale yaitu Hoale Sima Sana. Demikianlah sampai saat ini, masyarakat Walaya Menetap di pesisir pantai yang diberi Hatu.<sup>21</sup>

## 2.2 Kondisi Geografis

Secara Geografis Negeri Hatu terletak di Pulau Seram Bagian Tengah Selatan dan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Negeri Piliana ( Gunung Hoale )
- Sebelah Selatan berbatasan dengan laut ( Teluk Telutih )
- Sebelah Barat berbatasan dengan Petuanan Negeri Piliana dan kali Makariki.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Petuanan Negeri Hatumete<sup>22</sup>

## 2.3 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Negeri Hatu sampai dengan tahun 2022 sebanyak 1223 jiwa, terdiri dari laki-laki 660 jiwa dan perempuan sebanyak 563 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 251 KK. Komposisi penduduk sesuai usia terdiri dari 0-3 tahun 90 jiwa, 4-6 tahun 86 jiwa, 7-9 tahun 93 jiwa, 10-12 tahun 100 jiwa, 13-15 tahun 99 jiwa, 16 tahun 31 jiwa, 17-45 tahun 483 jiwa, 46-59 tahun 155 jiwa, 60-85 tahun 69 jiwa, 86 tahun 1 jiwa.<sup>23</sup> Dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

---

<sup>21</sup> Co Louhenapessy, dkk.2009. *Monografi Negeri Hatu*. hlm 5.

<sup>22</sup> Data Renstra Strategi Jemaat Tahun 2019-2023

<sup>23</sup> Data Renstra Strategi Jemaat Tahun 2019-2023

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Negeri Hatu**

No	Klarifikasi Usia	Jumlah
1	0-3 tahun	99 jiwa
2	4-5 tahun	88 jiwa
3	7-9 tahun	93 jiwa
4	10-12 tahun	105 jiwa
5	13-15 tahun	99 jiwa
6	16 tahun	31 jiwa
7	17-45 tahun	483 jiwa
8	46-59 tahun	155 jiwa
9	60-85 tahun	69 jiwa
10	86 tahun	1 jiwa
<b>Jumlah</b>		<b>1027 jiwa</b>

Dari tabel 2 diatas diketahui bahwa Negeri Hatu seluruhnya berjumlah 1223 jiwa, yakni 660 laki-laki dan 563 perempuan. Dari adat itu juga diketahui usia untuk PFG 365 orang. Usia ahli status 27 Orang. Sedangkan potensi sumber dalam kategori usia produktif (17-45 tahun) berjumlah 70 jiwa, lansia 70 orang.

Pada masyarakat negeri Hatu sendiri memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah, dan hanya beberapa keluarga yang memiliki pendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang sangat rendah sehingga banyak keluarga tidak bisa melanjutkan pendidikan mereka atau pendidikan anak-anak mereka. Dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Hatu**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	365 Orang
2	SMP	139 Orang
3	SMA/SMK	159 Orang
4	D1-D4	15 Orang
5	S1	35 Orang
6	S2	-
7	S3	-
<b>Jumlah</b>		<b>713 Orang</b>

Dari tabel 3 diatas masyarakat negeri Hatu memiliki pekerjaan yang pokok atau mata pencaharian untuk kelangsungan hidup mereka, dapat dilihat pada tabel 4<sup>24</sup>

**Tabel 4**  
**Pekerjaan Pokok / Mata Pencaharian Hidup**

No	Pekerjaan Utama	Jumlah
1	PNS	20 Orang
2	Petani/Perkebun	230 Orang
3	Wirausaha	15 Orang
4	Pensiunan	10 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>275 Orang</b>

<sup>24</sup> Data Renstra Jemaat Tahun 2019-2023

Tabel 4 diatas memberi gambaran bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki mata pencaharian sebagai petani/pekebun. Hal ini nyata karena dari pekerjaan petani pekebun inilah dapat menopang kelangsungan hidup setiap hari juga sebagai kekuatan untuk di pesisir pantai, namun tidak ada mata pemcaharian di laut hanya pada musim tertentu juga untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Dan sumber pendapatan keluarga melalui penjualan sopi cukup memuaskan.

Selain pekerjaan pokok masyarakat Hatu juga memiliki usaha lain yang menunjang kehidupan mereka sebab pekerjaan pokok dilakukan oleh sebagian besar masyarakat negeri Hatu sementara yang lainnya tidak ada oleh karena itu masyarakat lainnya lebih memilih untuk membuka usaha demi kelangsungan hidup mereka, diantaranya dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5**  
**Sektor Ekonomi Riil dan Wirausaha**

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Papalele	6 Orang
2	Kios	11 Orang
3	Tukang	25 Orang
4	Ketinting	7 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>50 Orang</b>

Pada tabel 5 ini jenis usaha berburu dan meramu tidak ada, hasil ini <sup>25</sup>disebabkan karena berburu hanya dilakukan pada saat tertentu saja, dan meramu dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan makan.<sup>26</sup> Negeri Hatu merupakan negeri cinta akan keberagaman dimana beragam suku, etnis, ras dan lain sebagainya.

Namun masyarakat Hatu tidak pernah memandang perbedaan itu, semua menyatu dalam semboyan kita **“SILALOU”** yang artinya biar berbeda-beda tetapi satu jua masyarakat Walaya, dan dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Keberadaan Negeri Menurut Kelompok Etnik-sub Etnik**

No	Kelompok Etnik-Sub Etnik	Jumlah
1	Jawa	2 Orang
2	Ambon-Lease	35 Orang
3	Maluku Tenggara	240 Orang
4	Seram	1120 Orang
5	Maluku Utara	8 Orang
6	Timor	50 Orang
7	Toraja	29 Orang
8	Buton	3 Orang
9	Bugis	19 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>1506 Orang</b>

Pada tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa ada (9) kelompok etnik yang berada pada negeri Hatu, yakni; Etnik Jawa, Ambon/Lease, Maluku Tenggara, Seram, Maluku Utara, Timor, Toraja, Buton dan Bugis. Jumlah Etnik Seram sangat dominan dari etnik lain. Hal ini terlihat pada jumlah KK dan jiwa pada masing-masing RT (184 KK 914 jiwa). Hal ini nyata dimana hampir pada suku jawa hanya ada di RT 05 Ambon-Lease berada pada RT 01, 03 dan. Suku Maluku Utara ada pada RT 03. Etnik Timor berada pada RT 03,06. Etnik Toraja Berada di RT 04 dan RT 06. Etnik Buton berada di RT 03 dan RT 06. Sedangkan suku Bugis berada pada RT 02,04 dan RT 06. Keberadaan kelompok Etnik



dan Sub-Etnik ini sudah lama melalui perkawinan dengan Etnik setempat dan telah berbaaur menjadi satu kesatuan Negeri Silalou. Keberadaan Etnik Buton di Hatu dikarenakan usaha dagang. Kendatipun berbeda Agama, namun mereka selalu terlibat proaktif dalam kegiatan pembangunan dalam negeri dan jemaat.<sup>26</sup>

Agama menjadi salah satu faktor perbedaan, namun masyarakat Hatu sendiri tidak melihat perbedaan itu, mereka bersatu dalam membangun negeri dan juga jemaat, dapat dilihat pada tabel 7

**Tabel 7**  
**Keadaan Agama Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah
1	Agama Kristen Protestan	1985 Orang
2	Agama Islam	33 Orang
3	Agama Kristen Katolik	5 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>2023 Orang</b>

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Negeri Hatu yang beragama Kristen Protestan sangat dominan dari masyarakat yang lain. Ini menunjukkan bahwa masyarakat negeri Hatu mayoritas beragama Kristen Protestan, sedangkan beberapa keluarga yang beragama islam merupakan pendatang yang berdomisili karena kepentingan usaha dagang. Kendatipun kelompok masyarakat yang beragama islam sangat minoritas, namun mereka selalu diperlakukan dengan baik sebagai bagian yang utuh dari masyarakat Hatu bahkan mereka selalu dilibatkan dalam berbagai momen negeri dan jemaat. Keadaan ini menggambarkan bahwa hubungan kedua komunitas sangat baik dan saling bertoleransi menjalankan tuntutan agama masing-masing.

## 2.4 Sosial Dan Budaya

Masyarakat Hatu merupakan salah satu lokasi dimana terdapat pembauran antar dua komunitas agama dan antar-suku dan sub-suku. Pembauran itu sudah berlangsung lama. Komunitas suku dan sub-suku itu berasal dari berbagai daerah baik di Maluku, Toraja, Tapa, Kisar, Timor, Tanimbar, maupun dari luar Maluku seperti suku Buton dan Bugis yang sudah ada sejak lama. Kedua komunitas agama dan suku dan sub-suku hidup berdampingan dalam nuansa kekeluargaan. Tanpa ada diskriminasi antara mayoritas dengan minoritas. Masyarakat Hatu secara menyeluruh menganut satu Agama Kristen Protestan.

Namun dalam proses perkembangan selanjutnya para pedagang dari suku Buton dan Bugis dalam hal ini penganut agama Islam telah tinggal dan menetap di negeri Hatu untuk berdagang. Walaupun berbeda agama namun ada sikap toleransi dan tenggang rasa terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai pekerjaan baik menyangkut pembangunan negeri bahkan pekerjaan Gereja, basudara Muslim selalu terlibat bersama dalam pekerjaan dimaksud. Sebagai bukti adanya kerukunan hidup antar dua komunitas pada saat konflik kemanusiaan tahun 2000, kendatipun banyak negeri yang terdusur, namun basudara Muslim di Hatu tetap dilindungi sehingga tak ada satupun yang mengalami kematian. Sampai saat ini berhubung kedua komunitas tetap berjalan dengan baik.

Secara khusus di Hatu, sejak Injil masuk pada tahun 1909 tidak ada Gereja Dedominasi lain, hanya GPM. Kendatipun demikian, hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik. Keberadaan masyarakat/jemaat Hatu sejak berada di walaya (kampung lama) bahkan ketika bermukim di pesisir pantai (jemaat Hatu sekarang) terdiri dari beberapa marga baik pribumi maupun pendatang baru. Perbedaan-perbedaan tentu ada dan jika tidak dikelola secara baik menimbulkan pertentangan dan perpecahan. Oleh karena itu sebagai langkah bijak, telah di

bentuk satu organisasi yang di beri nama *SILALOU*. *SILA* artinya masih terpisah dan *LOU* merangkul semua orang bersaudara. Jadi, *SILALOU* berarti berbeda-beda tetapi satu juga masyarakat Walaya, yang mana merangkul orang dari mana saja untuk datang dan menetap di negeri Hatu. *silalou* sebagai satu bentuk falsafah merupakan kekuatan masyarakat dalam menghadapi tantangan dari dalam maupun dari luar. Sampai sekarang *SILALOU* dipakai sebagai Teong Negeri Hatu, dan merupakan alat pemersatu semua komponen masyarakat juga jemaat yang mendiami negeri Hatu. masyarakat/jemaat Hatu juga mempunyai ikatan-ikatan sosial dalam hal ini budaya *pela gandong*, sebagaimana negri lain di Maluku.

Gandong negeri Hatu adalah negeri Haya dan negeri Tehua. Sedangkan *pela* Negeri Hatu adalah Negeru Wassu di kecamatan Haruku. Hubungan *pela gandong* turut memberi dampak yang positif bagi kelangsungan hidup masyarakat Hatu. Sebagai contoh; konflik kemanusiaan tahun 2000, menyebabkan 18 jemaat di klasis telutih mengalami kehancuran. Selain piliana, jemaat Hatu tidak mengalami kehancuran. Hal ini dipandang dari sisi iman merupakan kemahakusaan dan rencana allah semata-mata bahwa Jemaat Hatu sebagai bukti bahwa gereja Tuhan di Telutih tidak akan dimusnahkan dan sebagai titik tolak kembalinya jemaat-jemaat yang lain. Namun dari sisi lain, jemaat Hatu tidak mengalami kehancuran pada konflik kemanusiaan tahun 2000 di sebabkan adanya hubungan *pela gandong* tersebut.

Masyarakat Hatu merupakan salah satu lokasi sosial dimana tempat pembaruan antar dua komunitas agama dan antar suku dan sub-suku. Pembaruan itu sudah berlangsung lama. Komunitas suku dan sub-suku itu berasal dari berbagai daerah baik di Maluku, Toraja, Tapa, Kisar, Timor maupun dari Luar Maluku seperti suku Buton dan Bugis yang sudah ada sejak lama. Kedua komonitas agama dan suku dan sub suku hidup berdampingan dalam nuansa kekeluargaan. Tanpa ada diskriminasi antara mayoritas dengan minoritas.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Data Renstra jemaat 2019/2023

### **BAB III**

## **PROSES PELAKSANAAN RITUAL PENGUNTINGAN RAMBUT BAYI DI NEGERI HATU**

Bab ini merupakan pembahasan terhadap pertanyaan penelitian terhadap pertanyaan penelitian pertama yang membuat sejarah singkat ritual gunting rambut di Negeri Hatu.

### **3.1 Sejarah awal terjadi ritual gunting rambut di negeri Hatu**

Berbicara mengenai sejarah pengguntingan rambut di negeri Hatu, menurut hasil wawancara dengan Bapak Melianus Walalayo (Kepala Marga Tululuti) menurut sejarah Tradisi adat di walaya negeri Hatu, itu adalah suatu wasiat atau yang disejarahkan oleh orang tua sejak dahulu kala dan diberikan kepada anak cucu di negeri Hatu yang akan meneruskan dan mengembangkan ritual gunting rambut tersebut hingga pada generasi sekarang.<sup>28</sup>

Ritual pengguntingan rambut ini dimulai dari adanya kehidupan orang tua dahulu sampai dengan proses pendidikan generasi tua ke generasi muda atau dari orang tua ke anak-anak. Sehingga menjadi ritual bahwa orang tua di negeri Hatu menasehati anak-anak mereka pada saat mereka melakukan perkawinan. Ritual gunting rambut adalah sebuah tradisi yang dipraktikan oleh masyarakat negeri Hatu khususnya pada kecamatan tehuru, ritual gunting rambut merupakan sebuah perkumpulan keluarga dari mata rumah keluarga yang melakukan ritual gunting rambut selain itu ritual gunting rambut dianggap memiliki muatan didikan yang berorientasi pada menumbuhkan ikatan persaudaraan dan kedekatan dalam keluarga ( orang basudara). Ritual gunting rambut memiliki hubungan yang sangat kuat dan tidak terlepas dari pandangan masyarakat negeri Hatu.

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Melianus Walalayo (Kepala Adat Negeri Hatu) pada tanggal 24 Mei 2023

Ritual gunting rambut bagi masyarakat negeri Hatu adalah sebuah ritus atau ritual yang merupakan pemberian para datuk atau leluhur yang diahliwariskan kepada generasi penerus dan perlu dilestarikan. Ritual gunting rambut sendiri mengandung arti yang sangat luas namun pada dasarnya adalah mengikat hubungan persaudaraan agar tetap terjaga dan harmonis dalam membangun relasi dengan semua keluarga bahkan negeri Hatu. Sebab persaudaraan sangatlah penting dalam sebuah mata rumah dan itu juga sudah menjadi titik acuan bagi generasi yang akan datang. Ritual gunting rambut merupakan satu tradisi di negeri Hatu yang sudah ada sejak para leluhur yang diwariskan kepada generasi atau kepada anak cucu sendiri, seiring berjalannya waktu maka ritual ini semakin berkembang di dalam negeri dan didalam setiap keluarga yang melakukan proses ritual tersebut, karena ritual ini merupakan ritual yang mempersatukan dan mempersekutukan keluarga, tempat dimana pembinaan dibangun dan merupakan ritual yang mengingatkan kita pada leluhur.

Ritual gunting rambut dilakukan oleh masyarakat negeri Hatu untuk menggambarkan beberapa aspek kehidupan dalam keluarga. Ritual gunting rambut merupakan suatu perkumpulan keluarga yang dimana duduk bersama didalam satu rumah membentuk sebuah lingkaran keluarga untuk menyaksikan ritual gunting rambut.

### **3.2 Proses Pelaksanaan Ritual Pengguntingan Rambut Bayi Di Negeri Hatu-Tehoru**

#### **3.2.1 Tahapan Pelaksanaan Ritual**

Sebelum prosesi diselenggarakan, pihak *mata rumah* laki-laki mengadakan pertemuan dengan anggota *mata rumah*, berita tentang ritual gunting rambut ini tidak diberikan menggunakan undangan tertulis namun disampaikan secara lisan. Tindakan ini sering disebut dengan *buang suara atau nok*. Mereka yang datang dalam proses ritual gunting rambut adalah anggota *mata rumah*, orang yang dituakan dalam *mata rumah*, dan saniri soa atau kepala

marga. Percakapan yang terbangun dalam pertemuan ini dilihat sebagai percakapan antara *orang basudara*. Mereka mengatur seperti apa tahapan-tahapan dalam proses ritual gunting rambut dan seperti apa ritual ini akan berjalan, siapa yang menggendong anak, siapa yang berdoa, dan segala hal yang berkaitan dengan ritual ini, termasuk beberapa tanggung jawab anggota mata rumah dalam hal materi, seperti si A membawa singkong, si B membawa beras, dll. Setelah semua hal telah diatur, mereka mulai mempersiapkan jalannya ritual gunting rambut.

Yang memimpin jalannya proses ritual gunting rambut adalah kepala soa atau kepala marga dari mata rumah keluarga yang melakukan ritual gunting rambut, misalnya dari keluarga Timanoyo berarti kepala marga Timanoyo yang memimpin jalannya ritual gunting rambut, sebaliknya juga dari mata rumah keluarga yang lain. Yang menghadiri upacara ritual pada saat itu yakni Kepala Marga, salah satu majelis jemaat, keluarga dari bapak, keluarga dari mama, ada juga keluarga dari tempat tinggal setempat. Ritual ini biasanya dilakukan pagi hari sebelum matahari keluar, sebelum melakukan ritual pengguntingan rambut pada bayi, dilakukannya proses kasih keluar anak setelah itu dimulai dengan proses gunting Rambut, gunting rambut ini memiliki pertanda bahwa om tua harus mengambil atau menggunting rambut tersebut. Kenapa harus om, karena om mempunyai peran penting dalam keluarga, misalnya dalam kehidupan sehari-hari menemani anak ketika orang tua pergi, membantu anak belajar, memberi nasihat kepada anak, menggantikan orang tua, memberi contoh yang baik kepada anak, dalam keluarga jika ada duka om dipilih untuk mewakili keluarga untuk menyampaikan apa yang harus disampaikan.

Tahapan proses ritual pengguntingan rambut ini dimulai dengan adanya doa oleh kepala marga dari *mata rumah* itu, selesai berdoa anak tersebut dikeluarkan dari dalam kamar dan

duduk bersama anak itu di tengah-tengah keluarga yang saat itu duduk melingkar, kemudian kepala soa atau kepala marga mulai dengan proses ritual gunting rambut, yang dimulai dengan berbicara dalam bahasa Sounama atau bahasa adat (bahasa daerah),

*“E UPU LAHATALA UPU ALA KAWASALU HELOMA WALAYA HAHAN WALAYA  
YEHUN HATU LAITUNI BARAKATE“*

Artinya *“Para Leluhur dan Para Kapitang di Atas Walaya dan di Bawah Walaya di  
Hatu Lai Tuni Berkatilah Anak Ini”*

Setelah berbicara kepala soa dan om mengambil tempat untuk duduk bersama dengan bayi yang digendong dan dibawah keluar untuk melakukan ritual gunting rambut, tidak diharuskan om harus langsung untuk mengambil rambut itu tetapi ada aba-aba atau perintah dari kepala marga baru kemudian rambut itu digunting. Pertama, kepala marga mengambil gelang dan gunting, gelang tersebut di taruh di dalam ujung rambut yang sudah di angkat dan gunting di kasih buat om dan om mulai melakukan proses gunting rambut, setelah di gunting rambut itu di taru didalam piring dan dibungkus diikat dan disimpan. Kedua, setelah sudah melakukan proses pengguntingan rambut bayi tersebut diserahkan kepada Nenek dari sang ibu, kemudian salah satu keluarga dari sang bapak mengambil kain lalu membuka kain itu diatas pundak nenek yang sementara itu menggendong sang bayi, itu melambangkan bahwa ritual tersebut telah selesai. Selepas dari itu salah satu majelis yang turut hadir saat itu membawakan doa penutupan untuk menyerahkan proses jalannya ritual gunting rambut. Setelah selesai berdoa, lalu dilanjutkan dengan makan dan minum yang sudah disiapkan oleh keluarga.

Dalam kehidupan masyarakat negeri Hatu, ritual memiliki posisi strategis karena selain memiliki makna kesakralan, ritual juga dijadikan sebagai momen untuk masing-masing orang menjejakkan dan mengumpulkan amalnya sebagai bekaldi akhirat kelak. Kuatnya gagasan



tentang amalan yang diwujudkan melalui ritual gunting rambut mendorong setiap anak negeri Hatu tidak absen dari pelaksanaan ritual, baik kehadiran secara langsung maupun partisipasi melalui mereka. Ritual memiliki posisi penting dalam membicarakan identitas karena (1) hakekatnya ritual merupakan media untuk memediasi dua atau lebih entitas yang berbeda, sekaligus penyeimbang dalam kosmos. (2) ritual merupakan suatu transformasi sikap dari yang profan kepada sesuatu yang sakral (Rumahuru, 2009 : 283-284).

Ritual dalam kajian ini merujuk pada ritus-ritus komunal yang darinya setiap orang secara individu maupun kelompok membangun relasi dengan Sang Pencipta, alam semesta, dan sesama manusia; termasuk didalamnya adalah relasi dengan para leluhur dan tokoh-tokoh penting dalam komunitas yang telah meninggal.

### **3.2.2 Pemahaman Masyarakat Hatu Tentang Ritual Gunting Rambut**

Ritual gunting rambut merupakan ritual di *katong* di Maluku khususnya di negeri Hatu yang sudah ada sejak para leluhur atau *tete nene moyang* dan merupakan satu bentuk kebiasaan dari gaya hidup generasi terdahulu yang diwariskan kepada generasi berikutnya atau kepada anak cucu sendiri. Meskipun merupakan salah satu Ritual khas yang ada di Maluku namun pada pelaksanaannya ritual gunting rambut tidaklah sama antara suatu daerah dengan daerah lainnya.

Menurut Bapak Melianus Walalayo (Matoke/Kepala Adat Tululuti), sebelum acara ritual gunting rambut berlangsung tuan rumah dari keluarga bayi yang akan melakukan ritual gunting rambut sudah mengundang keluarga, salah satu majelis jemaat dan juga tua-tua adat dari mata rumah. ritual gunting rambut di negeri Hatu memiliki lima jenis simbol antara lain tampa siri (kafafi), piring, gunting, gelang, piring natzar, dan

kain.<sup>29</sup> Dalam kehidupan orang *tatua*, mengenal ritual gunting rambut dengan piring dan juga sama dengan tampa siri (kafafi). Ritual tersebut belum bisa direncanakan bila belum ada kesepakatan dari suami istri atau keluarga tersebut dan harus ada kesepakatan dari keluarga untuk mencari nasib dari anak tersebut, kata nasib yang di maksudkan oleh masyarakat negeri Hatu sendiri itu bisa disebut dengan kata *PAMALI* , kata pamali dalam hal ini adalah mencari berkat untuk bayi tersebut yang akan melakukan ritual gunting rambut, karena itu sudah menjadi kebiasaan masyarakat negeri Hatu.<sup>30</sup> Seperti yang di katakan Bapak Alfius Luturmas bahwa ritual gunting rambut mempunyai arti dalam ritual tersebut merupakan penyucian bayi yang sudah ada sejak lama, selama masih di dalam kandungan ibu serta permohonan keselamatan terhadap sang bayi. Ritual gunting rambut ini sudah dipersatukan oleh masyarakat negeri Hatu sejak tahun 1909 bersamaan dengan injil masuk di negeri Hatu, dari situlah ritual ini mulai dipraktikkan oleh masyarakat atau orang *tatua* adat dan diturunkan ke generasi berikutnya.<sup>31</sup>

Menurut Bapak Jones S Walalayo ( Sekretaris Negeri Hatu) ritual gunting rambut adalah suatu konstruksi budaya di masa lalu yang kental dengan nilai hidup orang basudara. Ritual gunting rambut juga merupakan suatu bentuk kebiasaan dari gaya hidup generasi terdahulu yang biasanya hidup secara berkelompokan yang kemudian dilestarikan hingga kini.<sup>32</sup> Ritual ini biasanya terjadi pada anak pertama, sebelum ritual dijalankan saudara laki-laki dari ibu sang bayi atau om belum bisa menggendong sang bayi karena itu sudah menjadi tradisi di negeri Hatu. Proses ritual gunting rambut dilakukan waktu pagi atau waktu yang sudah ditentukan, yang dihadiri oleh tua-tua adat

---

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Melianus Walalayo (Kepala Adat Negeri Hatu) pada tanggal 24 mei 2023.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Alfius Luturmas pada tanggal 29 mei 2023

<sup>31</sup> Hasil wawancara Bapak Melianus Walalayo (Kepala Adat Negeri Hatu) pada tanggal 24 Mei 2023

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jones S Walalayo (Sekretaris Negeri Hatu) pada tanggal 10 Juni 2023

yang paling khusus kepala mata rumah, ada juga nene biang, om, keluarga dari bapa dan juga dari mama, prosesnya duduk melingkari bahan-bahan yang sudah disiapkan, rambut yang diambil itu merupakan simbolis, hanya 1 atau 2 kali gunting dan selesai itu ditutup dengan doa secara adat dan doa secara agama. Tidak nampak untuk mendapatkan keberuntungan karena itu merupakan suatu ritual, pamalnya kalau tidak dilaksanakan ritual tersebut anak itu akan merasakan sakit dan pertumbuhannya tidak stabil. Relasi hubungan masyarakat dan keluarga tetap jalan komunikasi tidak tertutup tapi terbuka, masyarakat negeri Hatu tetap mempertahankan ritual gunting rambut sebagai budaya jadi harus diwariskan secara turun temurun. Konsep yang dilakukan pada saat ritual gunting rambut adalah konsep adat hadirkan tua-tua adat semuanya bernuansa adat, sebelum ritual dilaksanakan anak tersebut masih berada didalam kamar dan ada proses yang akan dilakukan sebelum anak itu dikeluarkan yaitu proses kasih keluar anak sekaligus dilakukannya proses ritual gunting rambut.

Masyarakat negeri Hatu memiliki pemikiran yang berbeda-beda mengenai ritual gunting rambut itu sendiri, seperti yang di katakan oleh Bapak Yordan Walalayo ( Malao Marga Walalyo) ritual gunting rambut adalah ritual yang tidak memilih dari anak perempuan atau anak laki-laki itu merupakan pamali buat anak pertama yang mengambil rambut tersebut adalah om pamali, karena menurut adat mayarakat negeri Hatu anak yang belum melakukan ritual gunting rambut keluarga dari sang ibu yang disebut dengan om tidak boleh di izinkan untuk menggendong anak tersebut karena itu merupakan pamali buat om tersebut.<sup>33</sup> Karena om tersebut merupakan syarat dari mata rumah (soa) hingga sampai sekarang masyarakat negeri Hatu sudah mengikuti aturan adat tersebut. Setelah selesai melakukan ritual gunting rambut, barulah nenek dari ibu sang bayi

---

<sup>33</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Yordan Walalayo (Malao Marga Walalayo) Pada tanggal 24 Mei 2023

mengambil, dan menggendong anak tersebut, setiap keluarga mengetahui bahwa ritual gunting rambut adalah sebuah karunia dari Tuhan yang mempersatukan keluarga tersebut dan dipercaya pada setiap marga untuk mengimani berkat dari Tuhan.<sup>34</sup>

Ritual gunting rambut juga merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu dari tete nene moyang masyarakat negeri Hatu. Menurut Bapak Amo Timanoyo ( Malao Marga Timanoyo) ritual gunting rambut artinya dengan piring natzar, semua perlengkapan adat yang sudah disiapkan semua menyatu dan berbagai hal disampaikan. Sebelum melakukan ritual gunting rambut perlengkapan adat yang sudah ada disiapkan, sama halnya dengan piring natzar sebelum sembayang sudah ada piring natzar, sebelum acara adat tempat sirih sudah ada ditempat untuk melaksanakan ritual adat tersebut. Prosesi ritual gunting rambut bukanlah baru muncul sekarang tetapi sudah ada sejak tete nene moyang, masyarakat Negeri Hatu hanya meneruskan apa yang sudah diturunkan oleh tete nene moyang karna itu sudah merupakan tradisi adat di masyarakat negeri Hatu. pamali bagi masyarakat negeri Hatu jika tidak melakukan ritual gunting rambut, jika masyarakat negeri Hatu tidak menggenapi ritual tersebut maka bayi itu tidak stabil dalam proses pertumbuhannya, tidak garser, tidak gairah, pertumbuhannya tidak keatas atau kebawah, kebiasaan masyarakat negeri Hatu jika melakukan ritual gunting rambut hanya kepada anak pertama saja anak kedua, ketiga dan keempat tidak diwajibkan karena itu sudah menjadi ritual adat di negeri Hatu.<sup>35</sup>

Ritual gunting rambut menurut bapak Laetu Orolaleng ( Etnis NTT ) merupakan salah satu ciri khas tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Maluku khususnya masyarakat di negeri Hatu, namun banyak para pendatang termasuk dirinya yang tidak begitu

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara Bapak Yordan Walalayo (Malao Marga Walalayo) Pada tanggal 24 mei 2023

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Amo Timanoyo ( Malao Marga Timanoyo) Pada tanggal 27 Mei 2023

memahami ritual gunting rambut ini, kawin silang diantara para pendatang dan masyarakat lokal membuat ritual gunting rambut ini semakin berkembang.<sup>36</sup> Selain itu Bapak Jumardin ( Etnis Bugis ) mengatakan dalam agama islam aqiqah sebenarnya bukan wajib tapi berupa *sumnha*, *sumnha* artinya bisa dilakukan atau tidak dilakukan, ada juga beberapa para ulama mengatakan ritual aqiqah itu wajib. Selain itu dalam kesibukan masyarakat negeri Hatu terhadap aktifitas dan pekerjaan sehari-hari tidak dapat menyebabkan masyarakat Hatu merubah pola pikir mereka terhadap ritual gunting rambut bayi.<sup>37</sup>

Lebih lanjut Mba TI (Etnis Jawa) sebagai seorang pendatang di negeri Hatu juga mengaku tidak begitu mengetahui ritual gunting rambut bayi di negeri Hatu, namun menurutnya sebuah ritual tidak akan bergeser jika tidak disebabkan adanya faktor terutama perkembangan zaman. Apalagi menurut Mba Ti walaupun masyarakat hatu saat ini banyak melakukan kesibukan dan hiburan tetapi tidak menyebabkan mereka lupa dengan ritual adat leluhurnya.<sup>38</sup> Informasi agak berbeda dikemukakan oleh Bapak Tomas Dama (Etnis Toraja) meskipun memiliki istri yang berasal dari negeri Hatu tetapi kehidupan keluarga mereka tidak lupa untuk melakukan ritual adat dari para leluhurnya yaitu ritual gunting rambut walaupun adanya faktor kesibukan tetapi mereka masih mempersiapkan waktu untuk menjalankan ritual gunting rambut.<sup>39</sup> informan lainnya Ety Serumena (lafa) memahami ritual gunting rambut sebagai suatu kearifan masyarakat Hatu dalam menjaga ikatan persaudaraan dan persatuan diantara keluarga dan masyarakat

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Laetu Orolaleng (Etnis NTT) pada tanggal 29 Mei 2023

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jumardin (Etnis Bugis) pada tanggal 05 Juni 2023

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Mba Ti (Etnis Jawa) pada tanggal 29 Mei 2023

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Tomas Dama (Etnis Toraja) pada tanggal 27 Mei 2023

negeri Hatu. oleh sebab itu menurut Ety Serumena (Lafa) ritual ini harus senantiasa dijaga dan dipertahankan sebagai suatu identitas masyarakat negeri hatu.<sup>40</sup>

### 3.2.3 Makna Simbolik Ritual Gunting Rambut

Dahulu ritual merupakan kegiatan yang secara dominan bersifat keagamaan, diarahkan kepada daya-daya kuasa atau kemungkinan-kemungkinan transenden. Dengan cara-cara yang berbeda, proses ritual terus berlangsung hingga kini dengan melibatkan kehadiran simbol dalam tindakan atau aksi simbolik.<sup>41</sup>

Ritual menggunakan tindakan simbolik untuk berkomunikasi membentuk atau mengubah pesan dalam ruang sosial yang unik. Fungsi ritual terbagi tiga. Pertama, ritual adalah tindakan simbolik. Tindakan simbolik sebagai tindakan fisik yang membutuhkan interpretasi. Pesan dari tindakan simbolik tidak secara langsung membahas orang atau peristiwa yang sementara terjadi, tetapi komunikasi melalui simbol, mitos, dan metafora yang mengizinkan interpretasi. Kedua, ritual dan simbol sering berada pada ruang khusus yang beranjak dari kehidupan sehari-hari dalam cara yang berbeda-beda. Salah satu cara dari mengidentifikasi ritual adalah dengan menganalisa konteks di mana tindakan simbolik itu berada. Ketiga, ritual dan simbol bertujuan untuk membentuk ( membangun ) atau merubah pandangan seseorang, identitas dan hubungan.<sup>42</sup>

Menurut Durkheim, orang-orang religius selalu membagi dunia mereka ke dalam dua arena yang terpisah, yaitu wilayah *yang sakral* dan wilayah *yang profan*.<sup>43</sup> Untuk menjelaskan yang sakral ia menganalisa agama totemisme yang di anut oleh suku bangsa penduduk asli Australia. Dalam totemisme, kelompok manusia itu mengasosiasikan dirinya dengan salah satu bintang atau tumbuhan sebagai totem. Mereka menganggap semua simbol totem itu sakral,

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ety Serumena (Lafa) pada tanggal 6 Juni 2023

<sup>41</sup> Dillistone, *Daya Kekuatan Simbol*, 115.

<sup>42</sup> Lisa Schirch, *Ritual and Symbol in Peacebuilding* ( United States of America: Kumarian Press, 2005), 16-17.

<sup>43</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life* (Terj. Joseph World Swain), (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976), 52-54

sehingga tidak boleh disentuh atau dimakan. Dari pandangan seperti itu mulai muncul kesadaran akan adanya yang sakral dan profan.

Sakral selalu berhubungan dengan yang suci atau keramat. Yang sakral selalu diperhadapkan dengan yang profan dalam konteks tertentu. Menurut Durkheim, karena manusia atau masyarakat yang mempercayainya itu sajalah telah menjadikan sesuatu itu suci, bukan karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dari benda tersebut. Kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan kagum yang menjadi emosi sakral yang paling nyata. Perasaan kagum itu menyebabkan daya tarik dan raca cinta dan penolakan terhadap bahaya.<sup>44</sup>

Dapat disebut bahwa ritual gunting rambut dimaknai sebagai media pemersatu, dan juga sebagai wadah pembinaan dalam setiap keluarga, masyarakat bahkan jemaat. Pemaknaan seperti ini tidak lepas dari adanya fungsi ritual itu sendiri, di mana dalam setiap pelaksanaan ritual tersebut, setiap orang berpartisipasi aktif dan melibatkan baik orang dewasa maupun anak-anak. Tidak heran bila tokoh masyarakat, Pdt.G.Mandupessy menyatakan bahwa masyarakat Hatu memaknai ritual gunting rambut sebagai cara membangun persekutuan hidup keluarga. Dalam hal ini membangun citra rasa, dalam wujud persekutuan. Pelaksanaan ritual ini menegaskan rasa hidup bersama, rasa emosional, dan menjadi media untuk mempersatukan keluarga

Terkait pemaknaan ritual gunting rambut sebagai media pemersatu keluarga-keluarga di negeri Hatu, 1 seorang tokoh masyarakat lain, yaitu Bapak Amo Timanoyo menjelaskan bahwa ritual gunting rambut merupakan ritual yang sudah ada dari para leluhur dan ritual ini sering dipraktikkan oleh masyarakat negeri Hatu. Menurutnya, ritual gunting rambut memiliki 4 simbol, antara lain:

---

<sup>44</sup> Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), 11



1. Simbol Gunting rambut yang mengandung arti persekutuan, kebersamaan, dan menghakikatkan keluarga. Dalam pemaknaan ini artinya gunting rambut ini mempersatukan keutuhan dari sebuah keluarga dan masyarakat.
2. Simbol Gelang dalam ritual gunting rambut sebagai gelang yang akan ditaru diujung helai rambut dan akan mengambil rambut dari dalam gelang tersebut
3. Simbol kain dalam ritual gunting rambut artinya setelah mengambil rambut kain yang sudah disiapkan itu untuk menggendong anak tersebut
4. Simbol piring dalam ritual gunting rambut, makna piring tersebut adalah untuk menaruh rambut yang tadinya digunting itu dimasukan kedalam piring tersebut.

Setelah selesai melakukan ritual gunting rambut, rambut yang sudah digunting itu tidak diperbolehkan untuk buang tapi menyimpannya sampai anak tersebut tumbuh menjadi besar, arti dari rambut yang digunting adalah bila terdapat anak tersebut merasa sakit- sakitan maka rambut yang disimpan itu digunakan untuk menyembuhkan anak tersebut.

Maka sebagai satu dasar keutuhan dan keimanan bahwa berkat Tuhan itu ada dan ritual ini harus tetap diberlakukan disetiap keluarga, jika ritual ini tidak dilakukan maka anak tersebut akan merasa sakit-sakitan.<sup>45</sup> Menurut Bapak Jaques Lilihata (Malao Lilihata), simbol dan makna ritual gunting rambut ialah memaknai rasa hidup orang basudara dan menyimbolkan persekutuan dalam setiap keluarga dan juga masyarakat.<sup>46</sup> Ritual gunting rambut bagi masyarakat negeri Hatu sangatlah penting bagi ikatan hidup orang bersaudara dimana hal ini nampak dalam kehidupan masyarakat negeri Hatu, karena pemaknaan ritual selalu diingat pada masyarakat negeri Hatu.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Amo Timanoyo ( Kepala Marga Timanoyo) pada tanggal 27 Mei 2023

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Bapak J. Lilihata (Malao Marga Lilihata) pada tanggal 25 Mei 2023

Menurut Emile Durkheim, kultur atau budaya, baik yang bersifat material atau immaterial sama-sama berperan penting dalam menjaga solidaritas dan solidaritas kelompok masyarakat. Kesamaan nilai, keyakinan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok sosial yang mempraktikannya untuk mencapai tujuan bersama dengan menyandang identitas kolektif yang sama. Ketika individu berpartisipasi dalam ritus kultural atau ritual tertentu, artinya individu ikut mengafirmasi dan mengakui eksistensi budaya tersebut sehingga keberadaan budaya tersebut semakin kuat dan pada akhirnya menguatkan solidaritas kelompok masyarakat.<sup>47</sup>

Ritual gunting rambut bagi masyarakat negeri Hatu adalah sebuah ritual yang merupakan pemberian para datuk atau leluhur yang diahliwariskan kepada generasi penerus dan perlu dilestarikan. Ritual gunting rambut sendiri mempunyai arti yang sangat luas namun pada dasarnya adalah mengikat hubungan persaudaraan agar tetap terjaga dan harmonis dalam membangun relasi dengan semua keluarga bahkan negeri Hatu. sebab persaudraan sangatlah penting dalam sebuah mata rumah dan itu juga sudah menjadi titik acuan bagi generasi yang akan datang. Menurut Bapak Hizkia Tehuayo ritual gunting rambut dapat dipraktekan lagi karena kebiasaan dalam pribadi atau keluarga.<sup>48</sup> Bagi masyarakat Negeri Hatu Kecamatan Tehoru, gunting rambut adalah salah satu unsure budaya yang masih tetap dilaksanakan dan dihanyati, karena di dalam budaya tersebut yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat sakral, dan bermakna wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk keselamatan dan kesejahteraan bagi keluarga khususnya maupun masyarakat pada umumnya. Ritual penguntingan rambut di negeri Hatu ini sudah dari dulu sejak orang tua-tua kami sejak dulu kalah dan sampai sekarang kami masi melakukan Ritual tersebut.

---

<sup>47</sup> Mahfudhoh, Alifia (25 September 2017). "PERAN FUNGSI DAN PENERAPAN PENGETAHUAN SOSIOLOGI". Universitas Negeri Semarang

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Hizkia Tehuayo pada tanggal 30 Mei 2023

Pasangan suami isteri yang sudah menikah mempunyai seorang anak yang pertama di haruskan harus menggunting rambut dan Saudara perempuan yang mempunyai adik laki-laki yang harus mengguntingkan rambut dari anak suami isteri yang sudah menikah. Cara masyarakat negeri Hatu inilah yang membuat tradisi, ritual, budaya dalam negeri tidak akan hilang, selanjutnya Bapak Amo Tehuayo juga menjelaskan bahwa tidak ada faktor yang mendorong terjadinya pergeseran dalam ritual gunting rambut dengan apa yang sudah dipraktikkan sejak dahulu oleh para leluhur.<sup>49</sup>

Dari jawaban-jawaban yang telah disampaikan oleh bapak dan ibu informan, maka saya mengambil kesimpulan bahwa Ritual Gunting Rambut merupakan satu ritual di negeri Hatu yang sudah ada sejak para leluhur yang diwariskan kepada generasi atau kepada anak cucu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu maka terus menerus ritual ini tidak pernah hilang dalam kehidupan masyarakat negeri Hatu mereka terus menjalankan ritual ini. Ritual ini merupakan ritual yang dapat mempersatukan keluarga, tempat dimana pembinaan di bangun dan merupakan ritual yang mengingatkan kita pada leluhur.

Ritual gunting rambut juga merupakan suatu bentuk kebiasaan dari gaya hidup generasi terdahulu yang diwariskan oleh generasi berikutnya dan merupakan konstruksi kebudayaan di masa lalu, dengan simbol dan juga makna pemersatu. Ritual ini mendapat bentuk baru dari cara pemaknaanya yaitu dapat dilakukan dalam kehidupan masyarakat negeri Hatu, terlihat jelas bahwa hidup bersama satu susah semua bantu itu ada dalam sebuah pekerjaan yang melibatkan semua anggota masyarakat ( membangun rumah, membangun fondasi rumah, hari-hari istimewa dalam keluarga) semua ini menunjukkan bahwa makna dari ritual gunting rambut in sebagai pemersatu itu ada dan tidak bisa hilang mengapa tidak bisa hilang karena masyarakat negeri Hatu

---

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Amo Timanoyo pada tanggal 27 Mei 2023

memegang kuat janji yang telah diberikan oleh sebab itu tidak gampang terjadi perpecahan pada setiap keluarga dan masyarakat negeri Hatu sendiri.

Menurut Durkheim, ritus adalah aturan-aturan dalam tingkah laku yang memberikan pedoman bagaimana seseorang harus menempatkan diri dalam keadaan hadirnya hak-hal yang sakral itu.<sup>50</sup> Tingkah laku manusia dan sistem upacara dalam kehidupan sehari-hari dapat saja memperngaruhi perkembangan sistem keyakinan dan ajaran-ajaran. Karena apa yang telah berulang-ulang dan terus-menerus dilakukan, akan menyebabkan manusia yang melaksanakannya sebagai sesuatu yang memang seabiknya demikian. Durkheim menghubungkan ritus dengan kesadaran kolektif, bahwa kesadaran kolektif itu merupakan kebutuhan asasi dalam diri setiap manusia, sehingga perlu diaktifkan kembali dengan upacara-upacara religius yang di anggap keramat.

### **3.2.4 Dampak dari prosesi Ritual terhadap relasi antara keluarga dan masyarakat**

Menurut Bapak Daud Ratuhanrassa (Malao Oirata/Loupika) Bahwa Relasi hubungan masyarakat dan keluarga tetap menjalankan komunikasi dilingkungan masyarakat ini juga disebabkan karena adanya perkawinan antara anak negeri sendiri dengan orang diluar masyarakat negeri Hatu sendiri, faktor semacam inilah yang membuat relasi keluarga dan masyarakat tetap mempertahankan dan menjalankan ritual gunting rambut yang sudah diberikan kepada anak cucu di negeri Hatu, ritual yang dijalankan ini tidak tertutup tetapi secara terbuka, masyarakat negeri Hatu tetap mempertahankan ritual gunting rambut sebagai budaya yang telah diwariskan jadi harus turun temurun yang telah dipraktikan oleh masyarakat negeri Hatu<sup>51</sup>. Ritual upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat negeri Hatu sesuai dengan kondisi dimana

---

<sup>50</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). (London: George Allen & Unwin Ltd, 1945),456

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Daud Ratuhanrassa ( Malao Oirata/Loupika) pada tanggal 5 Juni 2023

ritual adat itu dilaksanakan, sesuai dengan ritual kepercayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan lingkungan salah satunya ritual gunting rambut.

Bagi masyarakat negeri Hatu gunting rambut adalah salah satu unsur budaya dan terdapat nilai-nilai budaya, dimana nilai-nilai budaya tersebut ada dalam suatu kumpulan makna. Dimana kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menfasirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Sehingga dengan nilai-nilai tersebut masyarakat Hatu dapat mendefinisikan dunia pedoman apa yang digunakan.

Ritual gunting rambut bagi masyarakat negeri Hatu adalah ritual dalam kehidupan bersama antara keluarga dan masyarakat yang di ajarkan oleh para leluhur atau orang tua dahulu. Ritual gunting rambut merupakan sebuah media simbolik dalam sebuah keluarga dilingkungan masyarakat yang memberikan nilai-nilai edukasi tentang pentingnya untuk menjaga melestarikan nilai-nilai solidaritas suatu keluarga.

Ritual gunting rambut merupakan media pendidikan hidup orang basudara. Ritual gunting rambut di negeri Hatu juga berbeda dengan daerah lainnya dikatakan berbeda karena pada zaman dulu ada berbagai macam orang yang datang dan ingin menduduki negeri Hatu namun dengan tegas para leluhur tidak terpengaruh dengan mereka karena maknanya ritual gunting rambut yang sudah dijanjikan itu mereka memegang kuat perjanjian itu bahwa kebersamaan dalam menjaga rasa kedamaian itu.

Hal ini juga berbeda dalam pemaknannya bahwa dimulai dari keluarga bagaimana cara mereka menasehati keluarga dari sang bayi tersebut, sebab ritual gunting rambut membuat keluarga sangat takut jika tidak melakukan atau mengadakan ritual tersebut, jika melanggar dari pada janji yang telah diberikan oleh leluhur maka anak tersebut akan mendapatkan musibah.

Terlihat jelas pula bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan sangatlah penting, oleh sebab itu ritual ini harus dilestarikan atau dijaga tidak punah, dengan cara mengingatkan keluarga atau masyarakat negeri Hatu agar setiap anggota keluarga dapat memahami dan mengerti hubungan relasi keluarga dan masyarakat.

Keluarga merupakan basis utama dari terbangunnya karakter, moral seseorang (anak), oleh sebab itu keluarga mempunyai peran penting dalam mempraktekan ritual ini agar tidak hilang namun dilestarikan oleh setiap generasi yang akan datang. Keluarga merupakan tempat pembinaan dibangun dan seharusnya tidak terlepas dari ritual gunting rambut, sebab ritual ini merupakan ritual yang harus dijaga dan dipraktekan dalam setiap keluarga atau masyarakat di negeri Hatu.

Menurut hasil wawancara dengan Sekretaris negeri Hatu ritual gunting rambut ini dapat tetap bertahan walaupun sudah terjadi perkawinan campur antara masyarakat negeri Hatu dengan orang dari luar negeri Hatu, atau sudah terjadi pembaruan dari berbagai daerah namun ritual ini harus tetap dilaksanakan dalam bentuk yang berbeda dengan cara makan patita bersama seluruh masyarakat negeri Hatu dengan seluruh tokoh-tokoh masyarakat agar ritual gunting rambut ini tetap bertahan.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jones S walalayo (Sekretaris Negeri Hatu) pada tanggal 10 juni 2023

## BAB IV

### PEMAKNAN TERHADAP RITUAL GUNTING RAMBUT

Bagian ini merupakan analisis lebih lanjut tentang cara masyarakat memaknai ritual gunting dan bagaimana pandangan teoritis terkait fenomena atau realitas ini.

#### 4.1 Gunting Rambut sebagai Simbol Masyarakat

Kata simbol sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan symbol-symbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Manusia adalah *animal symbolicum*, yang artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi, dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia berdasarkan diri pada kondisi-kondisi itu. Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan symbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada symbol atau lambang.<sup>53</sup>

Kehidupan manusia dipenuhi dengan symbol. Dalam interaksi dengan lingkungan sekitarnya pun manusia menggunakan symbol-symbol. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna.<sup>54</sup> Interaksi simbolik ini terjadi antara manusia dengan kebudayaannya. Symbol-symbol ini bisa juga hadir dalam upacara tradisional, ritual atau berbagai pelaksanaan adat

---

<sup>53</sup> Suwardi Endraswara, *metode penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

<sup>54</sup> Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, 197

lainnya yang didalamnya symbol-symbol digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berisi nilai kebudayaan.

Ritual gunting rambut adalah simbol penting bagi masyarakat Negeri Hatu karena merupakan tradisi yang dipraktikan oleh masyarakat negeri Hatu khususnya pada kecamatan tehuru, ritual gunting rambut merupakan sebuah perkumpulan keluarga dari mata rumah keluarga yang melakukan ritual gunting rambut selain itu ritual gunting rambut dianggap memiliki muatan didikan yang berorientasi pada menumbuhkan ikatan persaudaraan dan kedekatan dalam keluarga ( orang basudara). Ritual gunting rambut memiliki hubungan yang sangat kuat dan tidak terlepas dari pandangan masyarakat negeri Hatu.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang diajukan untuk kepentingan pribadi,maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam sebuah symbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam berkomunikasi banyak ditemukan oleh symbol-symbol yang dikemukakan oleh mereka yang melakukan komunikasi. Seperti dalam pelaksanaan ritual gunting rambut, lambang-lambang dan symbol-symbol yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Hatu merupakan ungkapan atau cara berkomunikasi selain dengan kata-kata dan ungkapan lisan mereka secara langsung.

## **4.2 Ritual Gunting Rambut**

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis ritual dilaksanakan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan tidak dapat dilaksanakan dengan sembarangan. Durkheim menggambarkan ritual-ritual dalam budaya masyarakat primitif menghasilkan kohensi atau kependuan dalam komunitas dan menciptakan suatu budaya dalam masyarakat kesukuaan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Sumber ;siahaa,hetman M.1986,pengantar kearah sejarah dan teori sosiologi teori sosiologi,Jakarta;penerbit Erlangga.



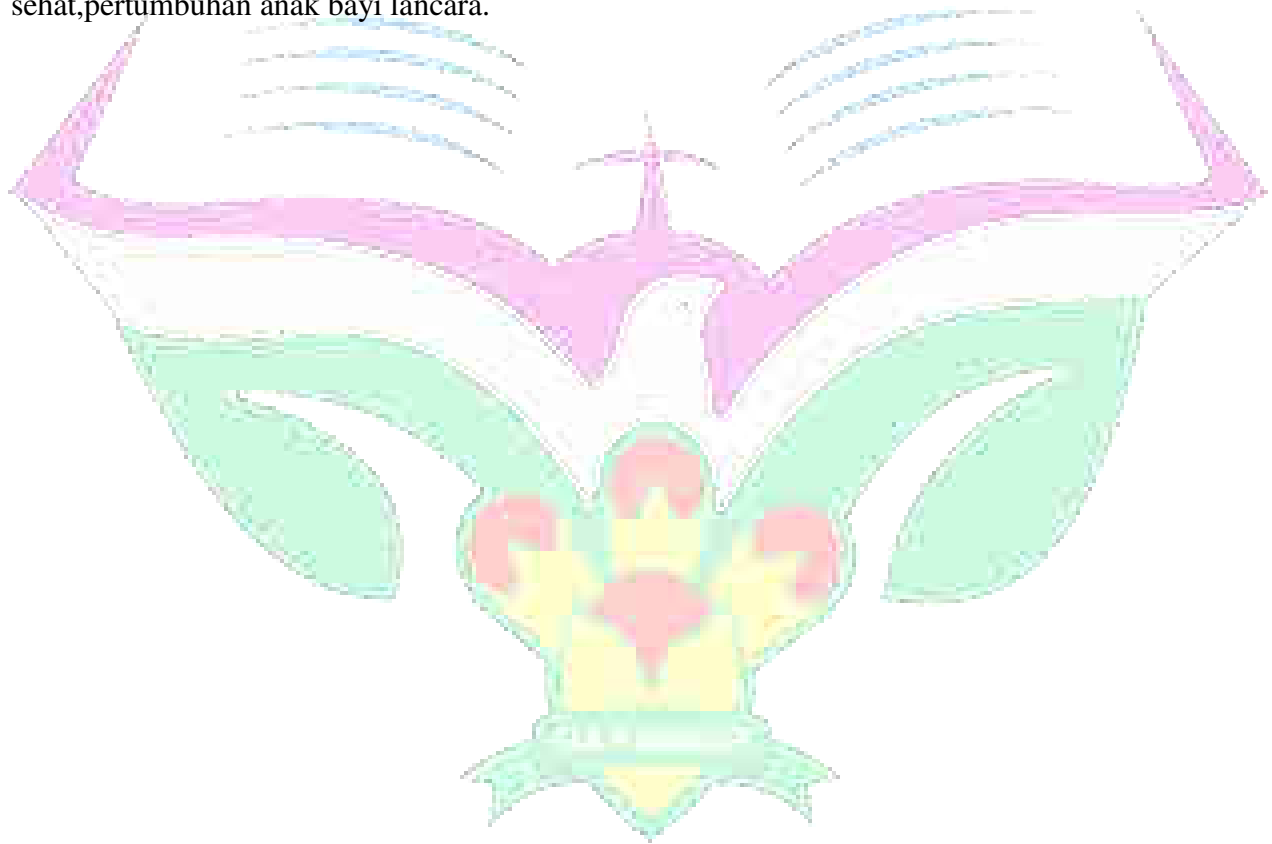
Ritual gunting rambut bagi masyarakat negeri Hatu adalah sebuah ritus atau ritual yang merupakan pemberian para datuk atau leluhur yang diahliwariskan kepada generasi penerus dan perlu dilestarikan. Ritual gunting rambut sendiri mengandung arti yang sangat luas namun pada dasarnya adalah mengikat hubungan persaudaraan agar tetap terjaga dan harmonis dalam membangun relasi dengan semua keluarga bahkan negeri Hatu. Sebab persaudaraan sangatlah penting dalam sebuah mata rumah dan itu juga sudah menjadi titik acuan bagi generasi yang akan datang. Ritual gunting rambut merupakan satu tradisi di negeri Hatu yang sudah ada sejak para leluhur yang diwariskan kepada generasi atau kepada anak cucu sendiri, seiring berjalannya waktu maka ritual ini semakin berkembang di dalam negeri dan didalam setiap keluarga yang melakukan proses ritual tersebut, karena ritual ini merupakan ritual yang mempersatukan dan mempersekutukan keluarga, tempat dimana pembinaan dibangun dan merupakan ritual yang mengingatkan kita pada leluhur.

Ritual gunting rambut dilakukan oleh masyarakat negeri Hatu untuk menggambarkan beberapa aspek kehidupan dalam keluarga. Ritual gunting rambut merupakan suatu perkumpulan keluarga yang dimana duduk bersama didalam satu rumah membentuk sebuah lingkaran keluarga untuk menyaksikan ritual gunting rambut.

#### **4.3 Gunting Rambut sebagai Simbol Ritual**

Simbol adalah tanda atau ciri memberitahukan sesuatu kepada seseorang, sedangkan ritual merupakan elemen masyarakat, simbol dikatakan sebagai sebuah tanda dan ritual merupakan mengontrol perilaku dan kesejahteraan individu bayangan.

Mengacu pada konsep diatas dapat dikatakan bahwa ada symbol suci yang terkandung dalam ritual gunting rambut dikatakan demikian karena jika tidak mempercayai bahwa gunting rambut maka ritual pada gunting rambut pada anak bayi tidak berhasil dan dampaknya anak tersebut akan sakit-sakitan, tetapi karena dari adanya symbol yang di ekspresikan oleh ritual gunting rambut tersebut maka sampai saat ini masyarakat Negeri Hatu sangat mempercayai bahwa dengan melakukan ritual gunting rambut maka anak bayi akan menjadi anak yang sehat, pertumbuhan anak bayi lancara.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Negeri Hatu dahulu merupakan negeri adat yang ada hakiktnya masih memegang kuat adat, tradisi dan budaya, tetapi karena terjadi perkawinan silang diantara masyarakat negeri Hatu dengan para pendatang sehingga beberapa tradisi lokal mulai bergeser. Ritual gunting rambut merupakan ritual dimana pembinaan, dan juga wadah untuk mempersatukan, mempersekutuan dibangun. Ritual ini dipahami oleh masyarakat negeri Hatu terlebih khusus orang tua, ada enam jenis yaitu gelang, piring, gunting, tampa sirih, pring nazar dan juga kain. Dengan ini terlihat jelas bahwa ikatan antara agama dan adat sangatlah kuat dan kental di Negeri Hatu.

Ritual gunting rambut di Negeri Hatu, berbeda dengan daerah lainnya, dikarenakan perbedaan makna dari masing-masing daerah di maluku. Sebagai sistem kognitif masyarakat negeri Hatu memaknai ritual gunting rambut sebagai pengikat rasa kebersamaan dalam satu darah, satu janji, dan satu saudara. Oleh sebab itu pelaksanaan ritual gunting rambut harus tetap dilestarikan dengan cara duduk bersama dalam satu lingkran keluarga.

Ritual adalah istilah umum yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang<sup>56</sup>. Ritual dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan secara transendental dengan sesuatu yang dianggap sebagai yang Maha Kuasa. Biasanya, ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis didalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian didalam kelompok tertentu.

---

<sup>56</sup> Busro "Ritual siklus kehidupan di Cirebon" <https://www.viva.co.id/vstrory/sejarah-vstrory/1176230-asal-usul-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa>

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka penulis memberi beberapa saran yang kiranya dapat diperhattikamn bersama, masing-masing: pertama, kepada Kepala Pemerintah Negeri Hatu agar dapat mempertegas ritual ini dalam setiap keluarga atau juga dibuat dalam PERNEG (Peaturan Negeri) seperti yang dikatakan Kepala Pemerintah Negeri Sendiri, selaku kepala Adat Negeri Tululutih (Matoke) bukan saja mengatakan secara lisan untuk dilestarikan tetapi harus dibicarakan dalam acara-acara adat dan lebih menguat kembali ritual atau budaya gunting rambut. dan kepala-kepala marga (Malao) haruslah memperketat dan mempertegas ritual ini kepada anak-anak marga masing-masing, agar tidak cepat hilang, dan harus disampaikan entah itu dalam acara marga maupun dalam acara adat lainnya.

Kedua, kepada warga masyarakat negeri Hatu, sebagai masyarakat kita harus sadar bahwa negeri yang kita tinggal atau kita temptakan merupakan negeri adat, oleh sebab itu jangan sesekali kita lupa dengan apa yang telah diberikan para leluhur atau datuk-datuk, moyang-moyang kepada kita. Tetapi marilah kita lestarikan dan berlakukan ritual ini agar tidak hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos*
- Alek Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, 197
- Bakker. J. W. M, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992 Busro “Ritual siklus kehidupan di Cirebon” <https://www.viva.co.id/vstrory/sejarah-vstrory/1176230-asal-usul-tradisi-tahlilan-di-tanah-jawa>
- Colley. L. Frank, *Mimbar dan Takhta*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 198.
- Co Luhenapessy, dkk. 2019. *Monografi Negeri Hatu*. Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah.
- Dhavamony. Mariasusai, *Fenomonologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta 1995.
- D. L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam.
- Durkheim Emile, *Sejarah Agama*, IRCiSoD, Yogyakarta 2003.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of Religious Life* (Terj. Joseph World Swain), (London: George Allen & Unwin Ltd., 1976), 52-54.
- Elizabeth K. Notingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Rajawali, 1985), 11.
- Durkheim Emile, *Sejarah Agama*, IRCiSoD, Yogyakarta 2003.
- Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). (London: George Allen & Unwin Ltd, 1945), 456
- Endrawarsa Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2006.
- Honig, SR. A.G, *Ilmu Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2000.

Iman Suprayogo dan Tobroni, *Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosda karya 2003.

J.M. Felubun, *Mitos Sebagai Bahasa Simbol Bermakna Dalam Agama*, diedit dalam R.P.Borrong (peny), Berakar di dalam Dia dan Dibangun di atas Dia, (Jakarta BPK Gunung Mulia,1998)

J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative And Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV-KIK-UI, Penerjemahan). Jakarta Press.

Nottingham .K. Elizabeth, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Antropologi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2002.

Mahfudhoh, Alifia (25 September 2017). “*PERAN FUNGSI DAN PENERAPAN PENGETAHUAN SOSIOLOGI*”. Universitas Negeri Semarang.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos*. Yogyakarta: Galang Press.

Lisa Schirch, *Ritual and Symbol in Peace Building* (United States of America: Kumarian Press, 2005), 16-17

Sugiyono, *Memahami Observasi Kualitatif*, Alfabeta: Bandung 2010.

Suwardi Endraswara, *metode penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nasution, S. *Observasi Ilmiah*. Bumi Aksara, Jakarta 2002.

Tanamal, P. *Kebudayaan dan Agama versus Nihilisme*, Ambon 1999.

#### **Sumber Data Desa:**

*Data Negeri Hatu Periode Desember 2020*

*Data Renstra Jemaat Tahun 2019-2023*



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH

KECAMATAN TEHORU

NEGERI HATU

JL. YALY PENTURY NEGERI HATU KODE POS 97519

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NO. 470 / 070 / NHT / VI / KET / 2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pemerintah Negeri Hatu KEC. TEHORU KAB. MALUKU TENGAH PROV. MALUKU, dengan ini menerangkan bahwa

NAMA : BLANDINA TEHUAYO  
NIM : 1520190202001  
Program Studi : AGAMA BUDAYA  
Fakultas : ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

Adalah benar merupakan mahasiswa IAKN (INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON) , yang telah melakukan penelitian dan pengumpulan data Sejak tanggal 17 Mei 2023 s/d 17 Juni 2023 di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah Prov. Maluku , dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul " Ritual Pengguntingan Rambut Bayi di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah "

Demikian Surat Keterangan ini kami buat , kiranya dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Hatu, 07 Juni 2023

Kepala Pemerintah Negeri Hatu



AGUSTEIN WALALAYO





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Imam Bonjol No. Tlp. (0914) 21365-22350. Fax (0914) 22350-21365  
E-mail : kesbangpol.malteng@gmail.com

**M A S O H I**

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 074/230/BKBP/V/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
  3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian (SKP);
  4. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : SD.6/2/12 tanggal 5 Juli 1972 Tentang Kegiatan Riset dan Survey diwajibkan melaporkan diri kepada Gubernur Kepala Daerah atau Pejabat yang ditunjuk;
  5. Peraturan Daerah Nomor : 04 Tahun 2016 tentang Pembentukan Susunan dan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Maluku Tengah;
  6. Surat Gubernur Maluku Nomor 220/375 tanggal 2 Februari 2018 tentang Penerbitan Rekomendasi Surat Keterangan Penelitian (SKP);

Menimbang : Surat Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Kristen Negeri Ambon Nomor : B-2749/lak.03/L.2/TL.00/05/2023 15 Mei 2023  
Perihal Mohon Ijin Penelitian

Angan ini memberikan izin Penelitian kepada :

N a m a : **Blandina Tehuayo**

Identitas : Mahasiswa Prodi. Agama dan Budaya  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon

N I M : 1520190202001

- Untuk :
1. Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :  
**"Ritual Pengguntingan Rambut Bayi Di Negeri Hatu Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah"**
  2. Lokasi Penelitian : Negeri Hatu  
Kecamatan Tehoru  
Kabupaten Maluku Tengah
  3. Waktu Penelitian : 1 (satu) bulan

hubungan dengan maksud tersebut diatas, maka dalam pelaksanaannya agar memperhatikan hal sebagai berikut :

- Mentaati semua ketentuan / peraturan yang berlaku.
- Melaporkan kepada instansi terkait untuk mendapat petunjuk yang diperlukan.
- Surat Keterangan ini hanya berlaku bagi kegiatan : Penelitian
- Tidak menyimpang dari maksud yang diajukan serta tidak keluar dari lokasi Penelitian
- Memperhatikan keamanan dan ketertiban umum selama pelaksanaan kegiatan berlangsung.
- Memperhatikan dan mentaati system kerja instansi setempat.
- Menyampaikan 1 (satu) Eksemplar laporan hasil kepada Bupati Maluku Tengah Cq. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Tengah.
- Apabila terdapat penyimpangan/pelanggaran dari ketentuan tersebut maka Surat Keterangan ini akan dicabut.

Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Masohi, 16 Mei 2023

a.n. Kepala Badan  
Kepala Bidang Penanganan Konflik  
Dan Masalah Aktual

**RAKIB NUSALELU, SE**

Penata Tk. I

NIP. 19671212 199503 1 004





PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGAH  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jl. Imam Bonjol No. Tlp (0914) 21365 – 22350. Fax (0914) 22350 – 21365  
E-mail : kesbangpol.malteng@gmail.com

**M A S O H I**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 074/230.X/BKBP/VI/2023

Bupati Maluku Tengah Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Tengah menerangkan bahwa :

**N a m a** : Blandina Tehuayo  
**Identitas** : Mahasiswa Prodi. Agama dan Budaya  
Institut Agama Kristen Negeri Ambon  
**NIM** : 1520190202001  
**J u d u l** : *“Ritual Pengguntingan Rambut Bayi Di Negeri Hatu  
Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah”*  
**Lokasi** : Negeri Hatu  
Kecamatan Tehoru  
Kabupaten Maluku Tengah  
**Waktu** : 1 (satu) bulan

Telah selesai melaksanakan Penelitian di Kabupaten Maluku Tengah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Masohi, 12 Juni 2023

an. Kepala Badan,  
Sekretaris

**Dra. RATNA SOPAMENA**

Pembina

NIP. 19650709 198512 2 003